



Segala Bentuk Cinta

“Cinta sering tumbuh dari khayalan dan harapan, tempat segalanya terasa sempurna sebelum kenyataan membuka mata. Dalam hubungan, ada tawa yang menghangatkan dan air mata yang menguatkan. Kenangan menjadi saksi dari setiap rasa yang pernah hidup, dari harapan yang tumbuh hingga luka yang mengajarkan arti bertahan. Kadang kita tertawa karena bahagia, kadang kita diam karena luka. Namun dari sanalah arti cinta tumbuh—bukan dari kesempurnaan, tapi dari keberanian untuk merasakan, bertahan, dan mengikhlaskan.”

Di Buat Oleh :

Adistiyan| Maulana| Aditiya Nugroho| Aggil Ayunda Putri| Ahlisna Febriana| Angga Saputra| Arif Mustaqim| Arya Muhamad Rizki| Cakkavati Anggita Putri| Darren Ardiyanto| Diono| Eka Safitri| Elining Mukaromah| Fauziah Aura Fajri| Fikriazidan| Imam Hanafi| Ilham Darmawan| Juairin Asria Susilawati| Maryanti Isroh Fiana| Meylina Risqa Rahayu| Nadia Winda Astuti| Nafisah Margiatun Janah| Ninuh Rahma Aprilia| Nur Khanifah Tutut Handayani| Nurohim| Refi Putri Adi Tama| Resti Kusumaningrum| Reva Putri Adi Tama| Ridho Hidayat| Rizky Romadhon| Ruli Giyan Saputra| Safan Dedi Nurohman| Sofi Astiti| Vivin Ulviana Rahmadani| Yanuar Dwi Ardhiyan| Yehezkiel| Zaskiya Hafiz



SMK Negeri 1 Pagantan

Segala Bentuk Cinta

XII TET 1 2025/2026

Segala Bentuk Cinta

XII TET 1

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa cerpen ini dengan baik. Cerpen ini dibuat sebagai salah satu bentuk ungkapan ide, perasaan, dan imajinasi kami terhadap berbagai hal yang terjadi di sekitar.

Dalam proses pembuatan cerpen ini, kami belajar untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun alur cerita, menggambarkan tokoh, serta menyampaikan pesan moral yang bermanfaat bagi pembaca.

Cerpen bukan hanya sekadar tulisan fiksi, namun juga sebagai ungkapan perasaan kami terhadap teman, keluarga, dan lingkungan sekitar kita karna tema cerpen dari kelas XII TET 1 yaitu (CINTA) cinta tidak hanya menggambarkan tentang perasaan seorang laki laki terhadap perempuan namun juga wujud kepedulian kita terhadap apapun dan siapapun.

Daftar Isi

Kata Pengantar	I
Daftar Isi	II
Langit Yang Menjadi Saksi Atas Luka	1
Tak Masalah Berbeda, Kita Pantas Di Cinta	5
Langit Yang Sama	10
Yang Tak Pernah Ku Katakan.....	12
Di Antara Lembaran Kertas.....	16
Mengagumi Dalam Diam	18
Di Jodohkan Berujung Cinta	20
Cintaa Di Dua Doa	25
Bersama Dalam Diam	30
Dua Kutub Di Bangku Kayu	33
I Just Love Everything About You	39
Cinta Yang Tersembunyi	42
Pelajaran Dari Ayah Dan Ibu	45

Untuk Diriku yang pernah Lelah, Kini Aku Belajar

Menyembuhkan Dengan Pelan	48
Cinta Dan Air Mata	51
Atma Yang Kehilangan Warna	53
Janji Yang Tak Pernah Di Tagih	56
Cinta Diantara Laporrn	58
Dingin Yang Menyimpan Hangat	60
Rahasia Di Balik Panggung.....	63
Meniti Langkah Di Ujung Batas	69
Senja Di Ujung Persimpangan	72
Senja Di Tepi Danau.....	76
Cinta Di Atas Papan Tulis	78
Di Ujung Botol	80
Rindu Yang Tak Terucap	83
Perasaan Yang Di Ungkapkan	85
Pelukan Dari Cermin.....	87
Cinta Yang Terlmbat.....	91

Senyum Di Balik Pagar	93
Cinta Seperti Ayahku.....	98
Payang Hitam	100
Sebatang Es Krim Membawa	101
Cinta Yang Tak Direstui	102
Cinta Yang Tertinggal Di Ujung Senja	107
Biodata	111

Langit Senja yang Menjadi Saksi Atas Luka

Senja selalu jadi waktu favorit Iyan. Langit jingga, angin pelan, dan suara daun bambu di halaman rumah membuatnya tenang. Tapi sore itu, ketenangan berubah menjadi rasa sesak. Di tangannya, ada sesuatu yang seharusnya tidak diketahui olehnya — sebuah foto seseorang yang dia cintai, Alya namanya, bersama lelaki bernama Dimas.

Alya. Nama yang sudah empat tahun menjadi alasan Iyan untuk bertahan dan tidak membuka hatinya untuk siapa pun selain dirinya.

Iyan bertemu dengan Alya pertama kali di kelas delapan. Alya duduk di baris depan, ia cantik, matanya berbinar setiap kali berbicara tentang langit dan hujan. Iyan, yang awalnya hanya ingin belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, tanpa sadar mulai belajar cara jatuh cinta.

Empat tahun bukan waktu yang sebentar. Iyan selalu ada: saat Alya gagal, saat Alya kehilangan, bahkan saat Alya menangis karena patah hati dari Dimas lelaki yang kini menjadi kekasihnya.

Ia menunggu. Ia berjuang dalam diam. Ia berharap, suatu hari nanti, Alya akan melihatnya bukan sekadar “teman baik,” melainkan pasangan yang selalu ada di hidupnya; tertawa bersama, saling berbagi cerita, dan hadir di setiap suka dan duka.

Iyan pernah ingin mengungkapkan perasaan. Tapi setiap kali ia siap untuk berbicara, Alya selalu bercerita tentang Dimas. Tentang betapa bahagianya saat Dimas menjemputnya dengan motor tua, tentang betapa ia mencintai lelaki itu meski sering dikecewakan.

“Cinta itu memang buta ya, walau berkali-kali disakiti dan dikecewakan, cinta itu akan tetap ada seperti cintaku padamu, andai engkau tahu itu,” ucap Iyan dalam hati.

Iyan hanya tersenyum, menahan hati yang perlahan hancur. Ia ingin terlihat baik-baik saja di hadapan Alya, meskipun kenyataannya tidak seperti itu.

Pada suatu malam yang cerah, Alya pernah berkata sambil menatap langit malam yang dipenuhi bintang,

“Yan, kamu orang baik. Kamu selalu ada buat aku. Tapi kamu tahu kan... hatiku cuma satu, dan sejak awal, itu punya Dimas.”

Kalimat itu menancap seperti paku dingin di dadanya. Tapi Iyan tetap memilih bertahan, dengan keyakinan bodoh: “Kalau aku cukup sabar, suatu hari dia akan sadar.”

Ternyata, kenyataan tidak seindah itu.

Suatu hari, Iyan diundang oleh Alya ke pesta ulang tahunnya. Ia datang dengan jas biru tua, membawa hadiah, berlagak seperti baik-baik saja. Iyan hanya ingin melihat Alya bahagia dari dekat meski bukan bersamanya.

Ketika musik mengalun dan Alya melangkah dengan gaun putih, mata Iyan terasa panas. Alya cantik sekali hari itu. Tapi ia bukan untuk Iyan. Tangannya bukan menggenggam tangan Iyan, melainkan tangan Dimas — lelaki yang sejak awal ada di hatinya.

Sepulang dari pesta, Iyan menunaikan ibadah. Ia selalu mendoakan Alya, bukan untuk memiliki, tapi untuk melupakan. Karena Iyan yakin, hanya itu yang bisa ia lakukan untuk menghapus seseorang yang ia sangat cintai.

Doanya tulus. Senyumnya juga tulus. Cintanya utuh.

Dan pada akhirnya, perjuangan Iyan resmi berakhir sebagai penonton, sekaligus tempat bercerita.

Malamnya, Iyan naik ke lantai dua, ke balkon rumahnya. Ia memandang langit senja yang sudah berubah gelap, ditemani secangkir kopi hangat. Namun, hangatnya kopi tidak bisa mengobati dinginnya hati Iyan malam itu. Angin malam berhembus pelan, membawa sisa-sisa harapan yang tak pernah sempat ia sampaikan.

“Aku sudah berjuang, aku juga sudah berusaha untuk selalu ada untuknya,” ucap Iyan di dalam hati.

“Dan ternyata, tak semua perjuangan harus dimenangkan, dan tak semua kebaikan akan berbuah kebaikan.”

Bintang-bintang di atas sana seakan tahu: kadang, cinta bukan tentang memiliki... tapi tentang merelakan

Tak Masalah Berbeda, Kita Pantas di Cinta

Aku masih teringat pada ungkapan Nadin Amizah yang pernah mengatakan bahwa ia tak tahu rupa “Ayah”. Hmm... dalam dimensi imajinasiku, aku ingin mengajak Nadin menatap visual sosok ayah yang penuh afeksi, perlindungan, dan wibawa. Namun, sayangnya, keinginan itu hanyalah ilusi temporer, seperti awan yang menguap perlahan di langit biru.

Mungkin, dalam semesta yang lain, kita bisa bersamasama menyembuhkan luka karena “Ayah”. Katanya, cinta pertama perempuan itu figur paternal-nya? Huft... sayangnya, aku hanya merasakannya sesaat—sebuah kilas balik yang terus berputar di ruang memoriku tanpa henti.

Senja hari ini terasa begitu melankolis, dengan bias cahaya hangat dan gradasi oranye yang gagah membentang di langit. Tapi mengapa, justru saat itu hujan turun deras seolah ingin menghapus lukisan senja? Namun tak apa, bukankah ketenangan internal seharusnya tak terganggu oleh badai eksternal? Di ruang hampa dan sunyi ini, aku ditemani oleh si putih makhluk mungil penuh energi yang sibuk mencakari bola kesayangannya.

“Kenapa kau sakiti bola itu? Bukankah itu kesayanganmu?” bisikku lirih, dengan nada yang nyaris tak terdengar, seakan berbicara pada fragmen diriku sendiri. Ada sesuatu yang berisik di dalam ketenangan ini sebuah kekacauan psikis yang sulit kujelaskan.

Sejak pertengkaran hebat itu, yang berujung pada perpisahan dan meninggalkan aku seorang diri, aku kerap merasa bahwa semesta ini tak sedang baik-baik saja. Namun, tak apa... bukankah Tuhan memberikan ujian eksistensial karena Dia yakin hamba-Nya mampu mengatasinya? Aku ingin percaya, aku percaya, bahwa aku bisa melewati semuanya dengan ketabahan dan resiliensi.

Malam itu aku terlelap bersama si putih yang begitu manis dan innocent. Aku bahkan tak sanggup menyakitinya, sebab dia satu-satunya bentuk cinta yang tak menuntut balas. Tapi... mengapa mereka tega? Haha... sudahlah. Aku harus tetap hidup. Hari ini, esok, dan lusa. Aku bisikkan pada langit bahwa aku akan terus melangkah, dengan harapan yang masih berdenyut di dadaku.

Sinar mentari pagi menembus ventilasi kamar, menciptakan harmoni antara cahaya dan udara yang lembut. Si putih menguap kecil, suaranya yang lembut membuatku

tersenyum. Aku mengelus kepalanya perlahan. “Hari ini libur, seharusnya aku bisa mengajakmu jalan-jalan,” batinku.

Aku bersiap turun tangga. Rumah yang semegah ini terasa sunyi sepi yang bukan lagi ketenangan, tapi kehampaan. Helaan napas berat terlepas dari dadaku. “Nak, kamu sudah bangun,” suara ayah tiba-tiba memecah keheningan, lirih namun penuh getar emosional.

“Iya...” jawabku singkat, tanpa tahu harus merespons seperti apa.

“Ayo duduk ke mari, ada yang ingin Ayah bicarakan,” katanya. Nada suaranya membuat jantungku berdebar dengan ritme yang tak menentu.

Aku menuruti, duduk di sebelahnya dengan perasaan yang berat. “Maafkan Ayah, Keyla. Nyatanya kita tidak bisa terus bersama. Ayah tidak bisa melihatmu tumbuh besar. Ayah minta maaf...” suaranya pecah, matanya berkilat oleh genangan air mata yang hampir jatuh.

Aku merasakan vibrasi sakit di dada, seperti daun yang jatuh dari pohonnya hilang arah, tanpa pegangan. “Kenapa, Yah? Ayah memilih wanita itu dan meninggalkan

Keyla dan Ibu?” tanyaku, menahan tangis yang nyaris meledak.

Ayah menunduk. Raut wajahnya penuh konflik batin dan penyesalan. “Maaf, Keyla. Ayah tetap harus pergi,” katanya lembut namun menyedihkan.

Aku marah. Bukan marah biasa, tapi marah yang lahir dari rasa kehilangan yang mendalam. “Oh, baiklah. Aku persilahkan kau pergi dengan wanita murahan itu. Aku tidak akan mengenalmu lagi sebagai Ayah,” ucapku, emosional, penuh luka dan disorientasi jiwa.

Ayah spontan menamparku. Suaranya nyaring, menampar bukan hanya pipiku, tapi seluruh perasaanku. Aku jatuh. Tak menangis. Tak berteriak. Hanya diam seperti patung retak yang kehilangan maknanya.

Di sudut ruangan, Ibu menangis dalam diam. Aku memeluknya erat, mencoba menyalurkan sedikit energi kekuatan. “Kita akan baik-baik saja, Bu,” kataku. Ibu hanya mengangguk, sebelum akhirnya dijemput Tante untuk pergi menjauh.

Kini hanya aku dan si putih. Ia menatapku seolah tahu segalanya. Ia duduk di pangkuanku, menempel hangat. Aku bercerita padanya tentang rasa, tentang luka, tentang

ketidakmampuan manusia memahami cinta. Ia diam, tapi kehadirannya menenangkan.

Mungkin benar, jika tak dicintai oleh sesama makhluk, tak salah bila aku mencintai makhluk lain. Bukankah setiap jiwa berhak merasakan afeksi dan koneksi emosional? Aku hanya ingin dicintai, hanya ingin merasa nyaman. Bukankah itu hak universal setiap makhluk yang bernapas?

Langit yang Sama

Sore itu hujan turun pelan. Di taman kampus yang sepi, Raka dan Maya berdiri berhadapan. Mereka sudah lama saling tahu, perasaan itu nyata, tapi tak mungkin disatukan.

“Raka...” Maya menunduk, suaranya pelan. “Kenapa semuanya harus serumit ini?”

“Karena kita nggak cuma bicara soal cinta, May. Kita bicara soal keyakinan.”

Maya menatapnya, matanya berkaca-kaca.

“Jadi cinta kita salah?”

“Bukan salah,” jawab Raka. “Cuma nggak bisa diteruskan tanpa melukai sesuatu yang lebih besar dari kita.”

Keheningan jatuh di antara mereka. Hujan makin deras, tapi tak ada yang bergerak. Maya menggigit bibir, menahan tangis. “Aku capek harus berpura-pura kuat. Aku cuma mau bersamamu.”

Raka menghela napas, lalu berkata lirih, “Kalau cinta harus melawan Tuhan, aku lebih pilih kehilangan kamu daripada kehilangan arah.”

Air mata Maya pecah. Ia menunduk, membiarkan hujan menutupi tangisnya.

“Aku benci kenyataan ini, Ka.”

“Aku juga,” balas Raka, suaranya berat. “Tapi kita harus rela, meski cinta ini nggak pernah salah.”

Beberapa Tahun Kemudian

Gereja itu dipenuhi bunga putih. Maya berdiri di depan altar, mengenakan gaun pengantin. Dari kejauhan, Raka datang diam-diam. Ia berdiri di luar, menatap dari balik pintu.

Maya melihatnya sekilas, hanya sesaat, tapi cukup untuk membuat waktu berhenti. Ia tersenyum tipis. Raka membalas senyum itu, meski matanya basah.

“Aku bahagia liat kamu sekarang,” bisik Raka dalam hati.

Sementara Maya menunduk dan berdoa, “Tuhan, jagalah dia... orang yang dulu kucintai dalam diam.”

Langit di luar cerah setelah upacara selesai. Raka berjalan pergi perlahan, menatap langit yang sama, langit tempat dua hati berdoa dalam cara yang berbeda.

Yang Tak Pernah Kukatakan

Langit sore di sekolah selalu punya warna yang sama, abu muda, tenang, dan sedikit dingin.

Setiap pulang sekolah, Raka sengaja lewat koridor belakang. Alasannya sederhana: karena kelas X-3 ada di situ.

Di dekat jendela kelas itu, biasanya duduk seorang cewek berkerudung abu muda.

Namanya Livia.

Livia nggak pernah ramai atau mencolok. Ia jarang ngobrol, lebih sering menunduk, sibuk dengan bukunya sendiri. Tapi entah kenapa, Raka selalu saja memperhatikan.

Bukan karena ingin punya, tapi karena ada sesuatu dari Livia yang menenangkan.

Raka nggak kenal, nggak pernah ngobrol, bahkan sekadar menyapa pun belum pernah. Tapi setiap kali lewat dan melihat Livia duduk di sana, hatinya seperti ikut berhenti sebentar.

Hari-hari berjalan biasa saja.

Pelajaran, tugas, candaan teman-teman. Tapi di sela semua itu, Raka punya kebiasaan kecil yang tak pernah hilang, “mencari Livia di antara kerumunan”.

Kadang ketemu, kadang nggak.

Dan kalau nggak ketemu, entah kenapa rasanya hampa.

Suatu pagi, hujan turun sejak jam pertama.

Raka duduk di kelas, menatap ke luar jendela. Dari lantai atas, ia bisa melihat halaman sekolah yang mulai basah. Di bawah sana, Livia berdiri di depan tangga, menunggu hujan reda. Ia memeluk bukunya di dada, menunduk.

Raka memperhatikan lama.

Ada dorongan untuk turun, tapi kakinya diam.

Ia hanya menatap, sampai hujan berhenti, dan Livia perlahan pergi.

Hanya itu. Tapi entah kenapa, momen sesingkat itu tertinggal lama di kepala.

Sore itu, Raka menulis sesuatu di buku catatannya:

“Lucu, ya. Aku nggak tahu suaranya, tapi setiap kali lihat dia, rasanya udah cukup.”

Ia menutup bukunya, lalu tersenyum kecil.

Mungkin memang begini caranya perasaan bekerja, tumbuh diam-diam, tanpa alasan, tanpa arah.

Waktu berjalan cepat.

Sekarang sudah hampir akhir semester satu.

Suasana sekolah mulai ramai dengan persiapan ujian.

Raka masih sama, tidak berani menyapa, tidak berani mencoba.

Kadang, saat lewat dekat kelas Livia, ia sempat melihat gadis itu menunduk, memperbaiki kerudungnya, lalu tersenyum kecil ke temannya.

Dan dari jauh, Raka hanya bisa menatap, lalu berpura-pura sibuk dengan ponsel atau tasnya.

“Cuma segitu doang,” pikirnya. “Tapi kenapa rasanya sakit?”

Suatu sore, hujan turun lagi.

Gerimis tipis, suara air jatuh di genting, dan aroma tanah basah memenuhi udara.

Raka berdiri di depan jendela kelas yang sepi.

Di bawah sana, Livia berjalan cepat sambil memeluk bukunya.

Untuk pertama kalinya, Raka ingin benar-benar memanggil.

Tapi suaranya tak keluar.

Dan dalam beberapa detik, Livia sudah menghilang di balik gedung.

Malamnya, Raka kembali membuka buku catatannya.

Di halaman paling belakang, ia menulis pelan:

“Aku nggak nyesel karena suka. Aku cuma nyesel karena diam.”

Ia menatap tulisan itu lama, lalu menutup buku itu pelan.

Di luar, hujan masih turun.

Dan di dalam dadanya, ada sesuatu yang belum sempat dikatakan. dan mungkin memang tidak akan pernah.

Di Antara Lembaran Kertas

Sejak kecil, Aluna selalu jatuh cinta pada suara halaman yang dibalik. Ada sesuatu yang menenangkan dari aroma kertas tua di perpustakaan sekolahnya. Saat teman-temannya bermain di lapangan, Aluna lebih suka duduk di pojok ruangan, membaca kisah-kisah dari dunia yang tak pernah ia datangi.

Baginya, buku bukan sekadar benda. Buku adalah rumah. Di antara huruf dan kalimat, ia menemukan tempat berlindung dari sepi.

Ketika ayahnya sibuk bekerja dan ibunya sering pulang larut, buku-buku itulah yang menemaninya mengajarkannya arti keberanian, kehilangan, dan harapan.

Suatu hari, perpustakaan sekolahnya hendak direnovasi. Banyak buku lama akan dibuang karena dianggap usang. Aluna menatap rak demi rak dengan mata berkaca-kaca. “Mereka tidak tahu,” gumamnya lirih, “buku-buku ini pernah menyelamatkan seseorang.”

Dengan uang tabungan yang sedikit, ia membeli kardus dan membawa pulang sebanyak mungkin buku yang bisa diselamatkannya. Kamar kecilnya berubah menjadi lautan kertas dan cerita. Tapi bagi Aluna, itu bukan berantakan itu bahagia.

Tahun demi tahun berlalu. Aluna tumbuh menjadi seorang pustakawan. Ia tak lagi menyelamatkan buku untuk dirinya sendiri, tapi untuk anak-anak lain yang mungkin sedang mencari rumah yang sama seperti dulu ia temukan.

“Cinta tak selalu untuk seseorang,” tulisnya di dinding perpustakaan barunya,

“kadang, cinta juga bisa untuk sesuatu — yang mengajarkan kita bagaimana cara merasa hidup.”

Mengagumi dalam Diam

Jika aku memikirkan kata kagum, aku adalah orang yang sedang mengagumi seseorang dalam diam. Kadang aku juga berpikir, apa sih untungnya mengagumi seseorang? Toh juga nanti sakit hati kalau orang yang kamu kagumi ternyata sudah punya pasangan.

Ada kutipan dari seorang teman, “Sesungguhnya hanya mengagumi dalam diam tak pernah membuat seseorang yang kita kagumi itu tahu bahwa ada seorang yang sedang mengaguminya.”

Memang benar, mengagumi dalam diam tidak akan bisa membuat seseorang yang kita kagumi itu tahu. Tetapi menurutku, mengagumi bisa menimbulkan rasa sayang, meski belum tentu bisa memiliki. Mengagumi seseorang juga menantang kadang bisa membuat kita tersenyum, atau justru menangis saat tahu dia sedang dekat dengan orang lain, atau bahkan sudah punya pasangan.

“Ketika aku tersenyum karena mengagumi.”

Kadang aku tersenyum ketika melihat orang yang aku kagumi berada di sekitarku. Hanya sekadar menatapnya, tak

berani menyapanya. Aku bahkan bisa tersenyum sendiri melihat tingkah lakunya yang sangat konyol.

Jangan jadikan tatapan sebagai harapan begitu kata yang sering kuucapkan pada diriku sendiri. Tapi aku sering lupa. Sebab kadang dia menatapku, dan aku tak tahu apa maksudnya. Dalam hati aku bertanya-tanya, “Kenapa sih dia menatapku? Apa maksudnya?”

Ketika aku senyum sendiri, temanku mulai menyadari dan berkata, “Kenapa sih kamu senyum-senyum sendiri?”

Aku pun menjawab, “Nggak apa-apa kok.”

Aku lebih memilih diam, karena tidak mau orang lain tahu. Cukup diriku sendiri saja yang mengerti.

Jadi, begitulah aku sedang mengagumi seseorang. Apa pun tingkah lakunya, senyumnya, tatapannya, aku suka. Sangat suka. Cukup dengan melihat dari kejauhan, menikmati senyumnya, tingkahnya, dan semua yang ada pada dirinya.

Dan ketika kamu sedang mengagumi seseorang, semesta kadang membiarkan kalian bertemu tanpa sengaja hanya untuk membuatmu memilih: apakah akan menyimpan rasa itu, atau perlahan menguburnya sampai akhirnya menghilang..

DIJODOHKAN BERUJUNG CINTA

Matahari mulai menampakkan diri. Burung-burung berkicau riang menyambut pagi, sementara lampu tidur di kamar Gibran masih menyala. Ia terlelap, memeluk guling dengan damai, sampai suara langkah dan ketukan pintu membuyarkan keheningan.

“Gibran! Bangun! Udah pagi!”

“Ampun, Ma! Iya, iya, bangun!”

Mama Dewi menggeleng sambil tersenyum kesal.

“Makanya jangan main game terus. Cepet mandi, sarapan udah Mama siapin.”

Beberapa menit kemudian, keluarga kecil itu sarapan bersama. Papa Keenan tiba-tiba menatap istrinya.

“Ma, jadi lusa kita ketemu keluarga Antonio?”

“Iya, buat ngenalin Gibran sama calon yang Mama omongin kemarin,” jawab Mama sambil tersenyum misterius.

Gibran hanya mengernyit, tidak paham maksud pembicaraan itu.

Di sisi lain, di sebuah kampus ternama, seorang gadis melangkah anggun dengan kacamata hitam. Namanya Gea Antonio, primadona kampus yang cerdas dan ramah. Hampir semua mahasiswa menoleh saat ia lewat, tapi Gea tak menggubris—ia lebih tertarik mengejar tugas skripsinya.

Namun langkahnya terhenti karena brakk! ia menabrak seseorang.

“Heh! Kalo jalan liat-liat dong!” seru si laki-laki.

“Lo juga! Ini tempat umum, bebas dong!” balas Gea sinis.

Tatapan mereka saling menusuk. Tanpa sadar, mereka saling menandai wajah satu sama lain dalam ingatan—walau dengan kesan buruk.

Dua hari kemudian, Gea dipaksa mengenakan gaun hitam oleh ibunya.

“Gea, cepat turun. Keluarga teman Papa udah datang.”

Gea mendengus malas, tapi menuruti. Saat turun, matanya langsung membulat. Lelaki di hadapannya... adalah laki-laki yang ia tabrak di kampus!

“Lo?!”

“Lo lagi?!”

“Kalian saling kenal?” tanya Tuan Keenan, ayah Gibran, bingung.

Keduanya langsung kompak menolak.

“Ma, Pa, Gea nggak mau dijodohin sama dia!”

“Ogah juga, Ma!”

Orang tua mereka hanya tertawa.

“Hati-hati, yang awalnya benci bisa jadi cinta,” goda Mama Gea.

Mereka berdua hanya saling berpaling dengan wajah merah kesal.

Waktu berlalu. Dua tahun sejak pertemuan itu, hubungan mereka perlahan berubah. Gibran sering datang ke rumah Gea untuk urusan keluarga, dan tanpa sadar mereka mulai akrab. Dari yang dulu penuh debat, kini justru sering saling bercanda.

Suatu sore, Gibran memberanikan diri mengajak Gea bicara.

“Gea, kamu punya waktu luang nggak?”

Gea hendak menjawab, tapi ponsel Gibran berdering. Ia menatap layar, lalu menjauh.

“Halo, jemput aku di bandara, cepet ya!” suara perempuan dari seberang membuat Gea terdiam.

Ia menatap Gibran yang tergesa pergi.

“Jadi... dia udah punya pacar?” batinnya.

Rasa sesak muncul tanpa ia mengerti kenapa.

Beberapa jam kemudian, Gea melihat Gibran di bandara. Hatinya hancur saat melihat Gibran dipeluk oleh perempuan cantik. Tanpa pikir panjang, ia berlari menjauh sambil menahan air mata.

“Ternyata aku salah... dia udah punya seseorang,” gumamnya.

Namun keesokan harinya, saat hari pernikahan semakin dekat, semua salah paham terungkap. Perempuan itu datang ke kamar Gea sambil tersenyum.

“Hai, kamu pasti Gea! Aku Ilona, kakaknya Gibran.”

Gea tertegun.

“Kakaknya...?”

Mama Gibran tertawa kecil.

“Iya, sayang. Ilona baru pulang dari luar negeri.”

Mendengar itu, Gea hanya menutup wajahnya malu.

“Duh, malu banget. Aku kira dia pacarnya Gibran...”

Hari pernikahan pun tiba. Gea tampil anggun dalam balutan gaun putih. Saat Gibran mengucapkan ijab kabul dengan suara mantap, senyum Gea tak lagi bisa disembunyikan. Segala salah paham dan pertengkaran dulu kini terasa lucu jika diingat.

“Cieee, pengantin baru,” goda Gladis, sahabat Gea.

“Doain aja semoga langgeng,” jawab Gea tersipu.

Gibran datang merangkul bahu istrinya sambil tersenyum nakal.

“Secepatnya punya empat anak juga nggak papa kan?”

“Awes aja kalau ngomong lagi!” Gea mencubit pinggangnya pelan.

Mereka tertawa bersama. Dalam hati, Gea sadar—jodoh memang kadang datang dengan cara paling tak terduga.

CINTA DI DUA DOA

Suara bel pulang menggema dari aula sekolah. Para siswa berhamburan keluar, membawa tawa dan rencana akhir pekan. Rani sibuk merapikan naskah teaternya, sementara Dika masih membereskan properti di panggung.

“Latihannya besok lanjut, ya?” tanya Rani sambil menutup mapnya.

Dika mengangguk. “Iya. Tapi, habis ini kamu ada waktu gak?”

Rani menoleh sedikit heran. “Ada, kenapa?”

“Aku pengen ngobrol. Ada hal yang udah lama mau aku bilang.”

Rani tersenyum kecil. “Oke. Tapi jangan di sekolah, ya. Aku tahu tempat yang lebih tenang.”

Sebelum sore itu, tak ada yang menyangka kedekatan mereka bisa sejauh ini. Rani dan Dika awalnya hanya teman satu ekstrakurikuler, sama-sama anak teater yang sibuk mengejar waktu latihan. Rani dikenal perfeksionis dan teratur, Dika justru santai tapi penuh ide.

Awalnya mereka sering berdebat. Namun perlahan, di sela latihan, muncul hal-hal kecil yang membuat hati keduanya berubah. Saat Rani lupa naskah, Dika membantunya menghafal. Saat Dika hampir menyerah pada pementasan, Rani berkata lembut, “Kita mulai lagi aja, aku bantu.” Dari hal-hal sederhana seperti itu, tumbuh rasa yang tak bisa mereka sebut pelan, tapi pasti.

Sampai akhirnya, sore itu datang.

Mereka duduk di taman kecil dekat sekolah, di bangku kayu yang setengah terkelupas. Langit sore berwarna jingga, angin berembus lembut membawa bau tanah dan daun kering.

“Ran,” kata Dika pelan, “aku tahu kita deket, tapi aku juga tahu kita gak sama. Banyak hal yang gak bisa kita ubah.”

Rani menunduk, menatap jemari di pangkuannya. “Aku tahu. Kadang aku mikir, kenapa harus sama kamu? Tapi tiap kali aku coba jauh, hatiku malah balik lagi.”

Dika tersenyum tipis. “Mungkin ini bukan tentang siapa yang harus berubah, tapi tentang gimana kita bisa tetap saling baik meski beda.”

Rani menatapnya dalam. “Kamu pernah berdoa tentang kita?”

Dika terdiam sejenak, lalu mengangguk. “Pernah. Tapi bukan doa biar kamu ikut jalanku. Aku cuma minta supaya kamu bahagia, di mana pun dan dengan siapa pun nanti.”

Rani tersenyum lembut, matanya mulai basah. “Aku juga sering berdoa. Bukan biar kamu berubah, tapi biar aku kuat kalau suatu saat kita gak bisa bersama. Biar cinta ini tetap baik.”

Untuk beberapa detik, keduanya diam. Hanya suara angin yang lewat di antara kata-kata yang tak sanggup diucapkan.

Mereka tahu, cinta mereka bukan untuk dimiliki, tapi untuk dijaga lewat doa yang berbeda arah, namun tujuannya sama.

Hari-hari berikutnya berjalan seperti biasa.

Mereka tetap latihan teater, tetap saling bantu di kelas, tetap tertawa meski kadang hati bergetar karena takut kehilangan.

Di perpustakaan, Rani menulis pesan kecil di buku Dika:

“Aku gak tahu masa depan bakal gimana, tapi aku tahu, kamu pernah jadi alasan belajar percaya.”

Dika membalasnya esok hari:

“Dan kamu alasanmu belajar tulus, tanpa harus punya.”

Menjelang kelulusan, Rani diterima di universitas luar kota, sementara Dika memutuskan bekerja membantu keluarganya.

Di hari terakhir, mereka bertemu lagi di taman itu.

Langit sore masih sama, tapi rasanya berbeda lebih berat, lebih dalam.

“Ran,” ucap Dika, “kalau nanti kamu kangen, doa aja. Aku juga bakal gitu. Mungkin gak bisa bareng, tapi kita masih bisa nyapa lewat langit.”

Rani tersenyum menahan air mata. “Iya, Dik. Cinta kita gak harus punya akhir bahagia. Cukup punya arah yang baik.”

Dika menunduk, suaranya nyaris berbisik. “Cinta kita mungkin gak punya rumah di dunia ini, tapi semoga doa kita ketemu di langit yang sama.”

Malamnya, di kamarnya masing-masing, keduanya berdoa.

Rani menatap langit-langit kamar yang temaram, lalu berbisik dalam hati,

“Tuhan, jaga dia dengan cara-Mu. Aku gak minta dia jadi milikku, cukup biar dia bahagia, walau tanpa aku.”

Di tempat lain, Dika juga menundukkan kepala, dengan kata yang hampir sama,

“Tuhan, terima kasih pernah mempertemukanku dengan dia. Kalau nanti jalan kami beda, biar cinta ini tetap jadi hal yang baik, bukan luka.”

Dua doa dari arah berbeda.

Dua hati yang saling mendoakan tanpa harus saling memiliki.

Dan di langit yang sama, cinta itu tetap hidup bukan dalam genggaman, tapi dalam ketulusan yang abadi.

BERSAMA DALAM DIAM

Setiap pagi sebelum bel masuk, Zivva selalu duduk di bangku taman sekolah sambil menatap lapangan yang mulai ramai. Ia suka suasana pagi yang tenang, sejuk, dan penuh cerita kecil. Tapi sebenarnya, alasan utamanya datang lebih awal adalah karena seseorang, yaitu Arga.

Arga adalah teman sekelasnya di SMK. Bukan tipe cowok populer, tapi selalu ramah dan ringan tangan. Ia sering datang membawa dua roti isi dari kantin. “Satu buat kamu,” katanya sambil nyengir. Zivva pura-pura cuek, padahal dalam hati senang sekali.

Setiap hari mereka selalu bersama: kerja kelompok, piket kelas, sampai lembur di bengkel sekolah saat ada tugas praktek. Teman-teman sering menggoda, “Kalian tuh jadian, ya?” Tapi keduanya hanya tertawa dan saling diam. Entah kenapa, mereka takut kata pacaran justru merusak kenyamanan yang ada.

Suatu sore sepulang sekolah, Arga membantu Zivva membawa alat praktek yang berat. Di depan gerbang, mereka berhenti sebentar.

“Ga, kamu mau lanjut ke mana setelah lulus nanti?” tanya Zivva pelan.

Arga menatap ke depan. “Kayaknya kerja dulu. Bantu orang tua. Tapi... kalau bisa, aku pengen kuliah, biar bisa bikin masa depan yang lebih baik.”

Zivva tersenyum kecil. “Semoga bisa ya.”

Arga menatapnya sebentar, lalu berkata, “Semoga kamu masih di sini waktu aku udah jadi orang sukses.”

Zivva terdiam. Ia tahu kata-kata itu sederhana, tapi rasanya hangat sekali di hati.

Waktu berjalan cepat. Hari kelulusan tiba. Di tengah riuh teman-teman berfoto dan tertawa, Zivva dan Arga hanya saling menatap dari jauh. Tak ada ucapan perpisahan panjang, hanya senyum yang menahan banyak hal.

Beberapa bulan kemudian, Zivva sibuk dengan kuliah di kota. Arga bekerja di bengkel mobil kecil. Mereka jarang bertemu, tapi kadang saling menyapa lewat pesan singkatsingkat, tapi berarti.

Suatu hari, saat Zivva pulang ke sekolah lamanya untuk acara reuni, ia melihat seseorang berdiri di dekat taman tempat mereka dulu sering duduk.

Arga Masih dengan senyum yang sama, tapi kini dengan seragam kerja dan tangan yang sedikit kotor oleh oli.

“Masih suka roti isi keju?” tanya Arga sambil mengulurkan satu bungkus roti.

Zivva tertawa. “Masih.”

Hujan turun pelan sore itu. Mereka duduk di bangku yang sama, mengenang masa-masa yang sudah lewat. Tak ada kata cinta, tak ada janji, hanya rasa yang samayang tumbuh, meski tak pernah diucapkan.

Kadang, cinta di masa sekolah tak perlu diumumkan ke semua orang. Cukup disimpan dalam hati, bersama dalam diam... tapi tetap hangat setiap kali diingat.

DUA KUTUB DI BANGKU KAYU

Di sebuah kota kecil yang nyaris luput dari peta perhatian, sebuah kisah cinta yang menghangatkan hati tengah bersemi di antara dua jiwa yang kontras, Cantika dan Gabriel. Cantika yang akrab disapa Ntik adalah permata kelas XII, dan Gabriel, panggilan akrabnya Iel, adalah siswa kelas XII yang nyaris selalu berada di sisi gelap reputasi.

Ntik adalah figur yang disegani. Kecemerlangan akademisnya dan perilaku anggunnya membuatnya menjadi ikon sekolah. Lemari piala Ntik menjadi bukti nyata betapa berharganya ia bagi almamater. Sebaliknya, Iel adalah momok bagi dewan guru. Sejak awal, ia dikenal bukan karena prestasi, melainkan karena reputasi bandelnya, menjadikannya langganan teguran.

Perbedaan mencolok ini secara otomatis memicu bisik-bisik dan tatapan penuh tanya dari sekeliling Ntik. Mereka mempertanyakan mengapa gadis secerdas dan sebaik Ntik mau menggenggam tangan Iel.

Bagi Ntik, alasannya jauh melampaui penilaian permukaan. Di balik sikapnya yang dianggap memberontak, Iel adalah pribadi yang menjunjung tinggi tanggung jawab, memiliki

kedewasaan emosional, dan pandai merawat hati Ntik. Iel adalah rumah yang membuat Ntik merasa aman.

Kenakalan Iel sendiri adalah perisai. Ia memikul beban berat akibat latar belakang keluarganya yang broken home, sebuah kepahitan yang membuat jiwanya kerap terombang-ambing. Dalam kekosongan itu, Ntik hadir sebagai satu-satunya sosok yang menahan Iel agar tidak hanyut.

Terlepas dari dukungan yang Iel dapatkan dari Ntik, tekanan dari luar tak pernah mereda. Kepala Sekolah, yang sudah lama memantau hubungan keduanya, memanggil Ntik ke ruangannya.

“Cantika,” ujar Kepala Sekolah dengan nada tegas, “Kamu adalah aset berharga sekolah ini. Kami berharap kamu fokus pada Ujian Nasional dan potensi beasiswa. Kami tidak ingin masa depan cerahmu terancam. Hubunganmu dengan Gabriel terus terang sangat kami khawatirkan. Reputasinya bisa menyeretmu, Nak. Pertimbangkanlah kembali pertemanan spesialmu ini.”

Pernyataan itu menusuk hati Ntik. Namun, ia tidak gentar.

“Terima kasih atas perhatian Bapak. Tetapi, hubungan kami justru membuat saya semakin termotivasi. Iel tidak pernah

menghalangi saya, justru ia meminta saya mengajarnya. Saya percaya, dukunganlah yang bisa mengubah seseorang, bukan penghakiman,” jawab Ntik dengan nada sopan, meski hatinya bergetar.

Di sisi lain, konflik batin Iel mencapai puncaknya. Ia melihat tatapan kasihan guru dan mendengar bisikan teman-teman Ntik. Malam itu, ia menelepon Ntik dengan suara berat.

“Ntik, kurasa kita harus istirahat dulu,” katanya, berusaha terdengar yakin.

Ntik terdiam, jantungnya berdebar. “Kenapa, Iel?”

“Aku tidak mau egoisku merusak masa depanmu. Kau adalah calon mahasiswa terbaik, sedangkan aku... aku cuma akan jadi beban di daftarmu. Aku tak ingin menjadi alasan kenapa kau gagal,” ungkap Iel, tulus namun putus asa.

“Omong kosong macam apa ini, Iel?” Ntik menukas. “Kamu pikir hanya karena reputasimu, aku akan lari? Kalau kamu mau menjauh, itu artinya kamu membenarkan pandangan mereka yang meremehkan kita. Bukankah kita berjanji untuk saling menguatkan?”

Kata-kata Ntik menampar kesadaran Iel. Ia menyadari, mencoba melindungi Ntik dengan meninggalkannya justru adalah tindakan yang paling menyakitkan.

“Maafkan aku, Ntik. Aku hanya takut,” bisiknya.

“Baiklah. Tolong, jangan pernah berhenti percaya padaku.”

Untuk membuktikan kesungguhannya, Iel memberanikan diri untuk melangkah keluar dari zona nyamannya dan meminta bantuan Ntik. Ia ingin berjuang keras demi kelulusan, sebuah harapan yang diam-diam dipupuk Ntik sejak lama.

Akhirnya, kesepakatan itu terjalin. Mereka berjanji bertemu pada Sabtu pagi, tepat pukul 08.00 WIB, di bangku kayu yang teduh di taman tempat mereka biasa bertemu. Udara pagi yang sejuk menyambut kedatangan mereka. Setelah berbasa-basi sejenak, Iel membuka tasnya dengan enggan dan menyodorkan buku matematika.

“Ntik,” katanya dengan nada memelas, “tolonglah ajari aku soal ini. Jujur, melihat deretan angka dan rumus ini saja sudah membuat kepalaku pening, rasanya muak.”

Ntik tersenyum lembut, tangannya mengambil buku itu.

“Dasar kamu, Iel. Terlihat sekali tiga tahun masa SMA-mu ini benar-benar kau sia-siakan untuk hal yang tidak penting,” balas Ntik, tanpa ada nada mencela.

Mendengar itu, Iel memasang wajah kecewa yang dibuat-buat, “Tega sekali kau. Aku hanya minta diajari, kenapa malah mengejek, sih? Jahat kamu, Ntik!”

Tawa renyah Ntik membuyarkan keseriusan pura-pura itu.

“Hahaha... Aku hanya bercanda, Iel. Kau ini, kalau sedang merajuk begini, benar-benar tidak sesuai dengan tampang garangmu yang sangar itu,” goda Ntik.

“Sudah! Cepat mulai mengajar, Ntik! Jangan banyak bicara lagi, atau aku gelitiki sampai kau menyerah,” ancam Iel, kali ini dengan mata berbinar jahil.

Ntik pun mengangguk, menyerah pada kelucuan pasangannya.

“Baiklah, Iel. Mari kita mulai proses belajar yang tertunda ini.”

Di bawah rindangnya pepohonan taman, mereka pun larut dalam suasana belajar yang menyenangkan. Tak ada lagi ketegangan yang biasanya menyertai pelajaran sulit, sebab kini semuanya diselimuti rasa kebersamaan.

Hubungan Iel dan Ntik bukan sekadar romansa remaja yang berisi janji dan kata-kata manis. Hubungan mereka adalah sekolah kehidupan yang sesungguhnya. Mereka belajar tentang bagaimana menjadi yang terbaik dengan cara saling melengkapi, saling menjaga kehormatan, saling menghargai pilihan, saling menegur saat salah arah, dan yang terpenting, saling mendorong untuk terus belajar dan bertumbuh bersama.

Mereka adalah bukti nyata bahwa cinta sejati adalah fondasi yang kokoh untuk mencapai potensi tertinggi.

I JUST LOVE EVERYTHING ABOUT YOU

Aku suka segala tentangmu.

Caramu menatap dunia seolah segalanya baik-baik saja, caramu tersenyum meski kamu sedang menahan lelah, bahkan caramu diam seakan diam pun punya suara yang menenangkan.

Dulu aku tak pernah berpikir bisa berbicara denganmu. Aku terlalu takut, terlalu banyak ragu. Bagiku, kamu seperti langit sore yang indah tapi tak bisa kusentuh. Aku hanya bisa melihatmu dari jauh, mengagumi dengan cara paling sunyi yang kupunya.

Tapi lalu, suatu hari, kamu menegurku.

Bukan dengan kalimat manis, bukan pula dengan sapaan hangat kamu hanya berkata, “Kamu menjatuhkan bukumu.”

Sesederhana itu. Tapi sejak saat itu, dunia terasa berbeda.

Entah sejak kapan, suaramu menjadi lagu yang selalu terputar di pikiranku.

Aku mulai memperhatikan hal-hal kecil tentangmu cara kamu menulis dengan huruf miring, cara kamu menatap

langit setiap kali berpikir, atau kebiasaanmu menatap jari sendiri saat gugup.

Semua tampak begitu nyata dan berharga.

Aku jatuh cinta pada hal-hal sederhana itu.

Aku jatuh cinta pada caramu memperlakukan dunia dengan lembut, seolah tak ada yang benar-benar salah di dalamnya. Aku jatuh cinta pada caramu berusaha, bukan untuk menjadi sempurna, tapi untuk tetap menjadi dirimu sendiri.

Aku tahu, cinta yang seperti ini mungkin tidak akan megah tidak seperti di film atau novel. Tapi aku tidak butuh yang megah. Aku hanya ingin mencintaimu tanpa banyak alasan, tanpa banyak kata, tanpa harus kamu mengerti semuanya.

Aku jatuh cinta ketika kau dengan ringan menawarkan bantuan tanpa aku minta. Ketika kamu menanyakan hal-hal kecil yang tidak penting tapi terasa hangat, seperti:

“Sudah makan?”

“Jalanan tadi macet ya?”

atau bahkan,

“Kenapa kamu diam hari ini?”

Aku tahu, mungkin itu hanya basa-basi. Tapi bagiku, setiap pertanyaan darimu adalah cara semesta mengingatkanku bahwa aku tidak sendirian.

Ada kalanya aku berpikir, bagaimana jika suatu hari kamu pergi, atau jarak memisahkan kita? Tapi setiap kali pikiran itu datang, aku selalu tersenyum. Karena mencintaimu saja sudah cukup. Aku tidak perlu memastikan segalanya abadi, sebab yang sederhana pun bisa berarti kalau datang dari hati.

Dan jika suatu hari aku harus berhenti, aku tidak ingin menghapusmu. Aku ingin tetap mengingatmu sebagai seseorang yang pernah membuat dunia terasa lebih indah, bahkan tanpa berusaha keras.

Sederhana saja, aku jatuh cinta padamu tanpa kamu harus melakukan apa pun.

Aku hanya... mencintaimu.

Segala tentangmu.

Tanpa alasan, tanpa pamrih.

Aku hanya mencintaimu, begitu saja.

Cinta yang Tersembunyi

Di sebuah organisasi kampus yang dinamis dan penuh semangat, terdapat seorang pemimpin yang karismatik dan berdedikasi tinggi. Namanya adalah Andi, seorang mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dan kemampuan organisasi yang luar biasa. Banyak anggota organisasi yang mengagumi dan menghormati Andi, tidak hanya karena kemampuan akademisnya yang tinggi, tetapi juga karena sikapnya yang ramah dan peduli terhadap anggota lainnya.

Di antara anggota organisasi tersebut, ada seorang mahasiswi bernama Sinta. Sinta adalah seorang mahasiswi yang cerdas dan berdedikasi, tetapi juga pendiam dan introvert. Ia memiliki bakat dalam bidang desain grafis dan sering membantu Andi dalam membuat materi presentasi serta promosi organisasi. Sinta sangat menghormati Andi dan mengagumi kemampuannya dalam memimpin organisasi.

Seiring waktu, Sinta menyadari bahwa perasaannya terhadap Andi telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar kekaguman. Ia menyukai Andi, tetapi tidak

berani mengungkapkan perasaannya karena Andi adalah pemimpin organisasi dan juga karena Sinta merasa bahwa dirinya tidak sebanding dengan Andi. Sinta mencoba untuk menyembunyikan perasaannya dan terus bekerja keras dalam organisasi, berharap bahwa suatu hari nanti ia bisa menjadi lebih dari sekadar anggota biasa.

Andi, yang tidak menyadari perasaan Sinta, terus memimpin organisasi dengan penuh dedikasi. Ia melihat Sinta sebagai salah satu anggota yang paling berdedikasi dan berbakat, dan sering meminta bantuan Sinta dalam berbagai proyek. Sinta, dengan senang hati, membantu Andi dan berusaha untuk tidak menunjukkan perasaannya.

Suatu hari, organisasi mereka mengadakan acara tahunan yang besar. Sinta bekerja keras untuk memastikan bahwa acara tersebut berjalan dengan lancar. Andi, yang melihat dedikasi Sinta, merasa sangat berterima kasih dan mengapresiasi kerja kerasnya. Setelah acara selesai, Andi mengajak Sinta berbicara dan mengucapkan terima kasih atas kerja kerasnya. Sinta, yang merasa gugup, hanya bisa tersenyum dan mengucapkan terima kasih kembali.

Momen itu menjadi sangat spesial bagi Sinta, meskipun Andi tidak menyadari perasaannya. Sinta menyadari bahwa

perasaannya tidak akan pernah berubah, dan ia harus belajar untuk hidup dengan perasaan tersebut. Namun, Sinta juga berharap bahwa suatu hari nanti, Andi bisa melihatnya lebih dari sekadar anggota organisasi.

Pelajaran dari Ayah dan Ibu

Dina menatap langit sore yang mulai memerah, duduk di bangku taman dekat rumah. Hari ini, hatinya campur aduk antara senang dan sedih. Ia baru saja mendapatkan nilai buruk di ujian matematika, dan merasa malu pada orang tuanya.

Sepanjang perjalanan pulang, ia terus memikirkan bagaimana Ayah dan Ibu akan marah. Namun, saat sampai di rumah, suasana justru berbeda.

Ayah sedang duduk membaca koran di ruang tamu, dan Ibu sedang memasak di dapur. Keduanya tersenyum hangat ketika melihat Dina masuk.

“Ibu sudah siapkan makanan favoritmu,” kata Ibu sambil mengelus kepala Dina.

Dina ragu membuka mulut, tapi akhirnya berkata pelan, “Maaf, Bu, Pak. Aku dapat nilai jelek hari ini.”

Ayah meletakkan korannya dan mendekat. “Tidak apa-apa, Nak. Yang penting kamu sudah berusaha. Ayah dan Ibu percaya kamu bisa belajar lebih baik lagi.”

Ibu menambahkan dengan lembut, “Kegagalan bukan akhir dari segalanya. Justru dari sini kita belajar untuk jadi lebih kuat.”

Mereka duduk bersama makan malam, sambil berbagi cerita tentang pengalaman hidup mereka. Ayah bercerita tentang masa mudanya, ketika ia pernah gagal dalam ujian masuk kerja, namun tidak menyerah dan akhirnya berhasil. Ibu pun ikut menuturkan kisahnya bagaimana ia belajar keras demi bisa mendukung keluarga dengan penuh cinta.

Dina mendengarkan dengan saksama. Ia merasa hangat dan terinspirasi. Ia sadar, cinta Ayah dan Ibu bukan hanya dalam kata-kata manis, tapi juga dalam dukungan tanpa syarat, kesabaran, dan keyakinan pada dirinya.

Beberapa hari kemudian, Dina mulai belajar lebih giat. Setiap malam, Ayah dan Ibu selalu memberi semangat dan menemani, meski hanya dengan duduk di sampingnya.

Saat hasil ujian berikutnya diumumkan, Dina mendapatkan nilai yang jauh lebih baik. Ia berlari ke pelukan Ayah dan Ibu dengan mata berbinar.

“Terima kasih sudah percaya dan mendukung aku,” katanya haru.

Ayah tersenyum dan mengusap rambutnya, “Kami selalu sayang kamu, Nak. Tidak peduli apa pun yang terjadi.”

Dina tahu, cinta keluarga adalah kekuatan terbesar yang akan selalu menuntunnya melewati segala tantangan dalam hidup.

Untuk Diriku yang Pernah Lelah, Kini Aku Belajar Menyembuhkan dengan Pelan

Namaku Azzura, usia 25 tahun, dan status belum menikah. Dan hari ini, aku membeli kue tart coklat ukuran kecil dengan tulisan di atasnya “Untuk Azzura, yang akhirnya belajar mencintai dirinya sendiri.”

Penjual tokonya sempat menatap aneh, tapi aku tersenyum saja sambil membayar. Kue ini bukan untuk siapa-siapa, bukan untuk kekasih, bukan untuk teman, bukan juga buat ibu, tetapi untuk diriku sendiri. Ya, aku. Azzura yang dulu terlalu sibuk jadi orang lain, sampai lupa rasanya bahagia jadi diri sendiri.

Semua ini berawal dari seekor kucing jalanan bernama Molly. Ia muncul tiba-tiba di depan kosanku dua bulan lalu, berwarna abu-abu, kering, kurus, dan marah-marah tiap kali didekati. Awalnya aku berpikir ia liar, tapi setelah aku memberinya makan tiga hari berturut-turut, ia mulai duduk di teras, dan mengeong tiap aku pulang. Lucunya, justru Molly yang menyadarkanku betapa kosongnya hidupku.

Setiap hari aku bekerja dari pagi sampai malam. Pekerjaan bagus, gaji lumayan, tapi rasanya seperti... robot. Hidupku

hanya isi ulang kopi, jawab email, rapat online, lalu pulang dengan kepala berat dan hati hampa. Teman-temanku banyak di grup WhatsApp. Tapi saat aku sakit dua minggu lalu, yang duduk di sampingku hanya Molly. Ia tidak berbicara, namun hadir.

Hari itu, sambil menyuap bubur yang hambar, aku berpikir, **“Siapa yang benar-benar peduli kalau aku hilang besok?”* Lalu muncul pertanyaan yang lebih penting, *“Kalau aku saja tidak peduli pada diriku sendiri, kenapa aku berharap orang lain peduli?”*

Sejak saat itu, aku mulai pelan-pelan berubah. Bukan perubahan besar, namun aku mulai dari hal kecil seperti memasak sarapan sendiri, berhenti membandingkan hidupku dengan orang lain di media sosial maupun di dunia nyata, tidur cukup, dan menonton film favorit. Tapi yang paling penting, aku mulai mendengarkan isi kepala dan hati sendiri.

Ketika lelah, aku mengaku lelah. Ketika sedih, aku biarkan diriku menangis. Dan ketika aku bercermin, aku belajar bilang, “Hei, Azzura, it’s okay, kamu hebat, nggak semuanya harus sempurna.”

Dan hari ini ulang tahunku. Aku tidak sedang berada di pesta besar, tidak ada hadiah dari orang terdekat, tapi aku punya

Molly yang sedang tidur di sofa, secangkir cokelat panas buatan sendiri, dan kue tart cokelat yang kubeli untuk diriku sendiri. Aku memotong satu irisan kecil dan tersenyum, **“Hidup itu nggak harus selalu ramai. Kadang, cukup dengan satu pelukan dari kucing, dan keputusan untuk mulai menyayangi diri sendiri.”*

Malam ini, aku meniup lilin sambil berdoa. Bukan agar hidupku berubah total, tapi agar aku tetap tumbuh, sebagai versi terbaik dari diriku sendiri.

Cinta dan Air Mata

Hujan turun sore itu, menetes lembut di jendela kamar Naya. Di tangannya, sebuah foto lusuh tergenggam erat foto dirinya bersama Raka, lelaki yang pernah menjadi alasan setiap senyumnya.

Mereka dulu sederhana. Tak ada janji besar, tak ada kata selamanya, hanya tawa kecil di bawah payung yang sama, dan mimpi-mimpi yang mereka rajut pelan-pelan.

Namun waktu punya caranya sendiri memisahkan dua hati yang saling mencintai. Raka harus pergi ke kota lain untuk bekerja, meninggalkan Naya dengan janji yang ia ucapkan di stasiun:

“Tunggu aku, Nay. Aku pasti kembali.”

Naya menunggu. Hari demi hari, bulan demi bulan. Pesan dari Raka makin jarang datang. Teleponnya kadang tak diangkat. Hingga suatu malam, kabar itu datang Raka bertunangan dengan orang lain.

Dunia Naya runtuh. Ia tak menangis keras, hanya duduk diam di tepi ranjang, menatap langit-langit yang membisu.

Air matanya mengalir perlahan, seolah menolak kenyataan bahwa cinta bisa berubah secepat itu.

Tapi cinta sejati, meski tak selalu memiliki, tetap tinggal di hati. Tahun-tahun berlalu, Naya belajar tersenyum lagi. Ia tak lagi menunggu Raka, tapi juga tak pernah membenci. Karena di balik air matanya, ada cinta yang tulus — cinta yang mengajarkannya arti kehilangan dan keikhlasan.

Suatu pagi, saat Naya sedang menutup toko bunganya, seseorang berdiri di depan pintu. Raka. Wajahnya tampak lelah, matanya redup penuh sesal.

“Naya...” suaranya lirih, hampir bergetar. “Aku datang bukan untuk meminta kembali. Aku hanya ingin bilang... maaf. Aku terlalu bodoh melepasmu.”

Naya hanya tersenyum, menatapnya dengan mata yang tenang. “Aku sudah memaafkanmu, Rak. Sejak lama.”

Raka menunduk, dan kali ini, bukan hanya Naya yang menangis.

Mereka berdua tahu — cinta mereka telah berakhir, tapi kenangannya akan selalu hidup di antara hujan dan air mata.

Atma yang Kehilangan Warna

Aku dulu percaya bahwa cinta yang sesungguhnya adalah yang membuat hati berdebar, bukan yang tenang. Karena itu, ketika seseorang datang padaku dengan ketulusan, aku menerimanya hanya karena aku kasihan bukan karena aku cinta.

Namanya Dimas.

Dia selalu ada setiap kali aku butuh. Dia sabar, lucu, dan selalu menatapku seolah aku adalah hal paling berharga di dunia ini. Tapi entah kenapa, hatiku tetap kosong.

Aku mencoba mencintainya, sungguh. Tapi semakin lama, semakin aku merasa seperti sedang berbohong padanya dan pada diriku sendiri.

Lalu aku bertemu Arga.

Dia bukan orang yang lembut, bukan juga yang sabar. Tapi entah kenapa, aku jatuh cinta. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuatku ingin terus mendekat, meskipun aku tahu dia bukan orang yang baik untukku.

Akhirnya, aku memilih Arga.

Dan dengan keputusan itu, aku juga kehilangan Dimas orang yang benar-benar mencintaiku.

Awalnya aku bahagia. Semua terasa indah, seolah dunia berputar di sekitarku. Tapi perlahan, kebahagiaan itu berubah jadi luka.

Arga mulai berubah. Perhatian yang dulu hangat berubah jadi dingin. Janji-janji yang dulu terdengar indah, satu per satu terhempas oleh kenyataan.

Sampai suatu hari aku sadar aku berjuang sendirian.

Arga pergi tanpa banyak bicara, meninggalkan aku yang tak lagi tahu bagaimana caranya percaya pada cinta.

Saat itu, aku teringat Dimas.

Bagaimana dulu dia selalu menunggu, selalu bertahan meski aku sering menyakitinya. Tapi semuanya sudah terlambat.

Dia sudah menemukan hidupnya sendiri, sementara aku masih berdiri di tempat yang sama dengan hati yang hancur dan jiwa yang kehilangan warna.

Sekarang, aku tidak lagi mencari cinta.

Bukan karena aku tidak ingin dicintai, tapi karena aku takut salah memilih lagi.

Dulu hidupku penuh warna, namun sekarang, semua terasa abu-abu.

Aku masih tersenyum, masih tertawa, tapi di dalam diri ini, ada ruang kosong yang tak pernah benar-benar terisi lagi.

Mungkin beginilah rasanya kehilangan bukan karena ditinggalkan, tapi karena aku sendiri yang melepas orang yang seharusnya kujaga.

Dan sejak saat itu, aku tahu...

kadang yang paling menyakitkan bukan kehilangan seseorang,

tapi kehilangan warna yang dulu membuat hidup terasa berarti.

Janji yang Tak Pernah Ditagih

Aku masih ingat sore itu. Langit mendung, angin berisik menyapu daun-daun kering di halaman sekolah. Kita duduk di bangku taman belakang, tempat biasa kita menghindar dari keramaian.

Kamu memegang botol air mineral bekas, aku hanya memainkan ujung lengan jaket. Kita diam, tapi nyaman. Tidak perlu banyak bicara karena waktu itu, semuanya terasa cukup.

Sampai kamu bilang:

“Kalau nanti kita lulus, jangan lupa ya. Tetap saling kabar, tetap saling cari, walau nggak bareng terus seperti sekarang.”

Aku cuma mengangguk. Tidak janji, tapi dalam hati aku simpan kata-katamu. Karena waktu itu, aku yakin kamu tidak main-main. Tapi waktu memang tidak pernah peduli pada rencana dua anak SMA yang percaya bahwa kedekatan bisa melawan jarak.

Setelah lulus, kita masih saling kabar. Awalnya. Lalu makin lama makin jarang. Aku paham, kamu mulai sibuk.

Aku juga. Kadang aku lihat kamu aktif di story, main bareng teman-teman barumu. Aku senang, sungguh. Tapi tetap, ada bagian dari diri ini yang merasa... kosong.

Aku tidak pernah menanya kenapa kamu mulai jauh. Tidak pernah menuntut apa-apa. Bahkan saat kamu tiba-tiba menghilang dari obrolan terakhir kita aku cuma diam.

Mungkin karena aku tahu, beberapa janji memang dibuat bukan untuk ditagih. Hanya cukup diingat, sebagai bukti bahwa pernah ada niat untuk saling menjaga.

Sekarang, setiap kali aku duduk di taman yang sama, aku masih bisa mendengar sisa suaramu di kepala:

“Jangan lupa, ya...”

Aku nggak lupa. Tapi aku juga nggak nunggu.

Karena beberapa orang datang bukan untuk menetap, tapi untuk jadi pelajaran tentang bagaimana cara melepaskan dengan ikhlas, bahkan tanpa pamit.

Cinta di Antara Laporan

Arga bekerja sebagai staf keuangan di sebuah perusahaan distribusi. Hari-harinya selalu sibuk dan monoton, sampai akhirnya datang Nisa, pegawai baru di bagian administrasi. Perempuan itu ramah, cekatan, dan selalu tersenyum setiap kali berbicara. Sejak saat itu, kantor tak lagi terasa membosankan bagi Arga.

Awalnya, hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja. Arga sering membantu Nisa memahami laporan keuangan, sementara Nisa kerap menyiapkan kopi ketika mereka lembur. Dari kebersamaan kecil itulah muncul perasaan yang sulit dijelaskan. Arga mulai menunggu setiap pagi hanya untuk menyapa Nisa, dan Nisa pun tampak nyaman dengan perhatian itu.

Suatu sore, Nisa memberitahu bahwa ia akan dipindahkan ke cabang lain. Arga terdiam lama, lalu memberanikan diri berkata,

“Aku nggak mau cuma jadi teman kerja, Nisa. Aku ingin kamu tetap di hidupku.”

Nisa menatapnya lama, lalu tersenyum dengan mata berkaca,

“Aku juga nggak mau pergi dari hatimu, Ga.”

Dua tahun kemudian, Arga berdiri di pelaminan mengenakan jas abu-abu. Di sebelahnya, Nisa tampak cantik dalam balutan gaun putih. Di hadapan rekan-rekan kantor yang dulu sering menggoda mereka, Arga mengucapkan ijab kabul dengan suara mantap.

Nisa menggenggam tangannya erat sambil berbisik,

“Dari laporan kantor, jadi laporan cinta, ya?”

Arga tersenyum bahagia,

“Dan semoga laporan ini nggak pernah selesai.”

Dingin yang Menyimpan hangat

Dito, ia merupakan siswa kelas 11, yang tidak pernah benar-benar dekat dengan ayahnya. Ibu Dito meninggal saat dito berusia 12 tahun. semenjak itu ayahnya menjadi sibuk, dingin, dan terlalu sering memberi nasihat tanpa mau mendengarkan.

Setiap pagi, mereka jarang bicara. Hanya ada kalimat seperti:

“Sarapan di meja.”

“Jangan lupa kunci pintu.”

“Nilaimu turun lagi”

Bagi Dito, rumah hanya terasa seperti tempat singgah, bukan tempat untuk tinggal yang membuatnya merasa nyaman.

Suatu hari, ia bertengkar hebat dengan ayahnya karena nilai fisiknya jelek.

“Kalau Ayah mau anak sempurna, cari aja yang lain!”
Bentak dito.

Ayahnya diam lama, lalu berkata pelan, “Ayah cuma nggak mau kamu gagal seperti Ayah.”

Tapi Dito tak mendengarkan. Ia pergi keluar rumah dengan emosi memuncak.

Beberapa hari kemudian, ayahnya tiba-tiba harus ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Sebelum berangkat, ia meninggalkan sebuah amplop di meja belajar Dito. didepan amplop itu ada sebuah tulisan, “Buka nanti kalau Ayah sudah sampai.”

Namun malamnya, kabar buruk datang mobil ayah Dito mengalami kecelakaan di perjalanan. Ia tidak meninggal, tapi harus dirawat intensif di rumah sakit.

Dengan tangan gemetar, Dito

membuka amplop itu. Di dalamnya bukan surat biasa, melainkan lembar tugas fisika Dito yang dulu dikumpulkan ke ayahnya di balik kertas itu ada tulisan tangan ayahnya. “Nilaimu memang tidak tinggi, tapi kamu punya hal yang lebih penting, kamu nggak pernah menyerah.

Ayah tidak marah karena nilai, Ayah marah karena takut kamu berhenti berjuang. Dulu Ayah juga gagal jadi insinyur. Tapi Ayah tidak mau kamu gagal jadi diri kamu sendiri.”

Dito menatap tulisan itu lama. Di bawahnya, ada tambahan kecil "Kalau kamu baca surat ini, berarti Ayah lupa kasih yang satunya. Coba buka laci kanan bawah."

Dengan bingung, Dito membuka laci itu. Di sana ada lembar tugas lain.

Namanya: "Dito Pradipta (SMP kelas 8)"

Tulisan tangannya jelek, tapi di bawahnya tertulis komentar guru

"Bagus sekali, terus semangat, Nak!"

Dito baru menyadari bahwa selama ini ayahnya menyimpan tugas masa kecilnya. Bukan karena nilainya, tapi karena itu kenangan waktu ia masih semangat belajar. Ia menatap surat itu

sambil menahan air mata. Untuk pertama kalinya, ia merasa paham, bahwa ayahnya mungkin tidak pandai menunjukkan kasih sayang, tapi cinta seorang ayah bisa tersimpan diam-diam dalam laci yang tak pernah ia buka.

Rahasia di Balik Panggung

Aku tak pernah menyangka akan menangani wardrobe untuk grup sebesar NCT. Waktu ditugaskan menjadi bagian styling untuk konser mereka di Jakarta, pikiranku hanya satu: bekerja seprofesional mungkin.

Hari pertama fitting, Jaehyun masuk terakhir. Rambutnya masih basah, masker menutupi sebagian wajah. Saat ia duduk di kursi ganti, aku menyerahkan setelan kostumnya dengan tangan sedikit gemetar.

“Terima kasih,” katanya singkat. Suaranya datar, tapi sopan.

Awalnya aku mengira dia pendiam. Tapi lama-lama aku tahu dia bukan pendiam, hanya hati-hati. Ia memperhatikan setiap detail: potongan baju, kenyamanan kain, bahkan resleting kecil di bagian dalam. Saat aku menjelaskan kenapa jaketnya sedikit diubah dari desain awal, dia mendengarkan dengan serius. Matanya menatap langsung, tapi tidak menekan.

“Bagus, aku suka,” katanya setelah fitting selesai.

Kalimat singkat itu jadi awal dari rasa percaya.

Hari demi hari berlalu, aku mulai terbiasa dengan rutinitas menyiapkan styling untuk Jaehyun. Setiap kali aku membantunya mengenakan kostum panggung, kami mulai saling sapa lebih hangat. Bukan lagi sekadar “terima kasih,” tapi percakapan kecil tentang musik, cuaca, atau makanan favorit.

Suatu sore, saat latihan terakhir sebelum konser, aku melihat dia tampak gelisah. Biasanya tenang, tapi hari itu ia sering mengusap pelipis dan menghela napas panjang.

“Ada yang salah?” tanyaku, mencoba menyembunyikan rasa khawatir.

Dia tersenyum samar. “Nggak kok, cuma sedikit gugup. Aku selalu merasa deg-degan sebelum tampil.”

Aku mengangguk pelan. “Kalau kamu nyaman dengan pakaianmu, pasti kamu akan tampil lebih percaya diri.”

Dia menatapku lebih lama dari biasanya, lalu berkata pelan, “Kamu selalu tahu cara bikin aku tenang.”

Sejak saat itu, sesuatu berubah. Aku tahu, hubungan kami harus tetap profesional, tapi setiap kali dia tersenyum atau memuji pilihanku, hatiku berdebar tanpa alasan.

Malam konser pun tiba.

Di balik panggung, aku berdiri di sampingnya, memastikan semua detail pakaian sempurna. Saat dia melangkah ke atas panggung, ia sempat menoleh dan memberi senyum singkat. Senyum itu membuatku yakin — mungkin hubungan ini bisa tumbuh lebih dari sekadar profesional.

Setelah konser, suasana jadi lebih tenang. Tapi setiap kali bertemu dengannya, debar di dadaku tetap sama. Kami masih saling menyapa, meski tidak sesering dulu.

Suatu sore, aku sedang merapikan kostum di ruang ganti ketika Jaehyun tiba-tiba muncul.

“Kamu di sini?” tanyanya dengan senyum kecil.

Aku mengangguk gugup. “Iya, baru selesai beresin.”

Dia duduk di kursi, menatapku sejenak. “Makasih ya, udah jaga aku selama ini. Pakaianmu bikin aku nyaman di panggung.”

Aku tersenyum kecil. “Aku cuma pengen kamu tampil terbaik.”

Ia diam sejenak, lalu berkata pelan, “Aku jarang ngobrol banyak sama orang baru, tapi kamu beda... aku merasa nyaman waktu kita ngobrol.”

Aku menunduk, tersipu. “Senang dengar itu. Aku juga nggak biasa dekat sama orang terkenal.”

Kami tertawa kecil. Suasana jadi ringan. Malam itu, aku sadar, mungkin hubungan ini bisa tumbuh perlahan tanpa terburu-buru.

Hari-hari berikutnya kami makin dekat. Obrolan kami tak lagi soal outfit dan panggung, tapi hal-hal kecil yang sederhana makanan, film, kebiasaan, bahkan mimpi.

Suatu sore, saat aku membantu memilih pakaian, ia tiba-tiba berkata,

“Eh, kamu pernah coba makan di warung kecil dekat stasiun? Aku suka banget.”

Aku tertawa. “Serius? Aku juga! Mungkin lain kali kamu bisa ajak aku ke sana.”

Dia tersenyum. “Boleh. Nggak harus jadi stylist lagi, cukup temen aja.”

Kalimat itu sederhana, tapi terasa istimewa. Ada ketulusan yang tidak perlu dijelaskan.

Beberapa bulan kemudian, Seoul dipenuhi hiruk-pikuk Seoul Fashion Week. Aku tak pernah menyangka bisa berada di sana menjadi stylist resmi untuk NCT, termasuk Jaehyun.

Di balik panggung Dongdaemun Design Plaza, aku sibuk memeriksa detail kostum ketika Jaehyun menarikku ke samping.

“Kamu siap?” tanyanya dengan senyum berbeda dari biasanya.

Aku bingung. “Siap untuk apa?”

Dia menunjuk ke layar rundown. Namaku tertulis di sana Special Walk: Jaehyun & Stylist Guest.

Aku menatapnya tak percaya. “Serius ini?”

Dia tersenyum, “Anggap ini cara aku bilang terima kasih... dan memperkenalkan kamu ke dunia yang biasanya cuma aku nikmati.”

Beberapa menit kemudian, kami berjalan berdampingan di atas runway. Lampu-lampu menyala terang, kamera

berkilat, dan sorakan menggema. Bukan karena aku stylist hebat, tapi karena aku berjalan bersama seseorang yang percaya padaku sepenuhnya.

Setelah turun dari panggung, Jaehyun berbisik di telingaku,

“Mulai sekarang, aku nggak mau kamu cuma jadi orang yang kerja diam-diam di belakang. Kamu bagian dari cerita ini.”

Aku menatapnya, tersenyum, dan malam itu aku tahu — perjalanan kami baru saja dimulai.

Meniti Langkah di Ujung Batas

Pagi itu, udara terasa sama seperti kemarin hangat, tenang, dan penuh rutinitas. Tapi entah kenapa, di dadanya ada rasa yang berbeda. Seolah dunia berbisik lembut, “Kau tidak seharusnya berhenti di sini.”

Sudah bertahun-tahun ia hidup dengan cara yang sama. Pekerjaan yang stabil, lingkaran yang aman, dan hari-hari yang berjalan tanpa kejutan. Semua tampak sempurna dari luar, tapi di dalam dirinya, ada kehampaan yang tak bisa dijelaskan. Ia merasa seperti penumpang di kapal yang berlayar tanpa arah, hanya mengikuti arus karena takut tenggelam jika melawan

Suatu sore, . langit mulai berwarna oranye, ia duduk di tepi jendela. Tatapannya jauh melewati gedung, melewati langit, melewati dirinya sendiri. “Apa artinya hidup kalau tak pernah berani?” gumamnya pelan. Kalimat itu menjadi titik balik.

Keesokan harinya, tanpa banyak bicara, ia memutuskan untuk berubah. Ia tak tahu ke mana harus pergi, tapi ia tahu satu hal: diam tak lagi jadi pilihan. Ia melangkah keluar dari kenyamanan yang selama ini membelenggu. Jalanan di

depannya tak dikenali, tapi entah mengapa terasa lebih jujur daripada semua yang ia tinggalkan.

Hari-hari pertamanya di luar zona nyaman seperti berjalan tanpa peta. Ia terjatuh, tersesat, dan kadang menyesal. Tapi setiap kali rasa takut menelan semangatnya, ia menatap langit malam dan berbisik,

“Tak apa. Selama aku berjalan, aku hidup.

Perjalanan itu mengajarkannya banyak hal bahwa kesalahan bukan akhir, melainkan bagian dari proses. Bahwa rasa sakit justru membentuk keberanian yang tak bisa dipelajari dalam ketenangan. Ia belajar berdiri dengan luka, tersenyum dalam hujan, dan percaya bahwa setiap langkah kecil tetap berarti.

Suatu hari, ia sampai di puncak bukit yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Angin meniup rambutnya, membawa aroma tanah dan kebebasan. Dari atas sana, ia menatap dunia yang luas, dunia yang dulu terasa terlalu jauh untuk dijangkau.

Ia tertawa kecil bukan karena sudah sampai, tapi karena akhirnya berani mulai.

Dan di antara gemuruh angin sore, ia sadar sesuatu:

Zona nyaman bukan rumah, melainkan pintu.

Dan hidup sejati baru dimulai saat kau punya nyali untuk membukanya.

Senja di Ujung Persimpangan

Langit sore itu berwarna jingga pekat, sama pekatnya dengan gundah di hati Senja. Ia duduk di bangku taman yang selalu menjadi saksi bisu janji-janji manisnya bersama Langit. Lima tahun. Lima tahun mereka merajut kisah, dari malu-malu remaja hingga perencanaan masa depan yang matang. Nama mereka serasi, dan kisah mereka seolah ditakdirkan.

Namun, takdir ternyata punya skenario lain.

Semuanya bermula enam bulan lalu, saat Langit mulai sering pulang terlambat dengan alasan pekerjaan, rapat mendadak, atau proyek yang tak bisa ditinggalkan. Senja percaya. Ia selalu percaya pada Langit yang matanya sebiru langit cerah, Langit yang kata-katanya tak pernah berkhianat. Hingga suatu malam, ia menemukan sehelai syal berbahan kasmir yang terselip di balik jok mobil Langit. Syal itu bukan miliknya. Warnanya ungu muda, warna yang Langit tahu betul Senja hindari.

"Ini syal siapa, Langit?" tanya Senja malam itu, suaranya berusaha keras agar tidak bergetar.

Langit terkejut, rona merah langsung menjalar ke pipinya. "Oh, itu... itu syal kolega di kantor. Dia kedinginan, aku pinjamkan jaketku, dan dia tinggalkan syalnya."

Bohong. Senja tahu itu bohong. Bukan karena Langit buruk dalam berbohong, tapi karena Langit tak pernah berbohong padanya. Sorot mata itu, kegugupannya, dan cara ia menghindari tatapan Senja semuanya menjeritkan kebenaran.

Kebenaran itu bernama Kirana.

Kirana adalah seorang arsitek baru di kantor Langit. Cantik, cerdas, dan yang paling menyakitkan bagi Senja, Kirana mengingatkannya pada versi dirinya yang Langit temui lima tahun lalu: penuh gairah, idealis, dan sedikit 'liar' dalam hal karier.

Langit berusaha menepis. Ia bilang itu hanya hubungan profesional. "Kami hanya sering diskusi, Senja. Dia pandai, dan kami punya visi yang sama soal desain proyek."

Tapi diskusi itu berubah menjadi makan malam rahasia, pesan singkat yang tersembunyi di folder terenkripsi, dan senyum yang terlalu lebar saat Langit memegang ponselnya. Senja menyaksikannya perlahan, seperti adegan lambat dalam film bisu. Ia melihat kekasihnya direbut oleh sosok yang datang bukan sebagai musuh, melainkan sebagai 'alternatif' yang lebih menarik.

Satu minggu yang lalu, semua terungkap. Langit pulang dengan wajah lelah dan mata sembab. Ia duduk di sofa, menatap lantai keramik dengan pandangan kosong.

"Senja," katanya, suaranya serak. "Aku minta maaf."

Kata-kata itu, meski sudah dipersiapkan Senja selama berbulan-bulan, tetap menusuknya hingga ke ulu hati. Senja tak menangis. Ia hanya merasa ada lubang hitam menganga di dadanya, menyerap semua kehangatan dan cahaya.

"Kirana?" tanya Senja, suaranya datar.

Langit mengangguk pelan. "Kami... kami tidak tahu bagaimana ini terjadi. Ini dimulai dari proyek, dari rasa nyaman. Dia mengerti ambisiku, Senja. Dan aku" Langit mendongak, matanya penuh penyesalan. "Aku mencintai kalian berdua. Aku benci diriku sendiri karena mengatakan ini, tapi ini benar."

Senja memejamkan mata. Mencintai dua orang? Itu bukan cinta, itu kerakusan.

"Tidak, Langit," ujar Senja, akhirnya berdiri. Ia mengambil napas panjang. "Kamu tidak mencintai kami berdua. Kamu mencintai kenyamanan yang kami tawarkan. Aku menawarkan kepastian, rumah, masa depan. Kirana menawarkan tantangan, gairah, dan 'baru'. Dan kamu, kamu terlalu lemah untuk memilih salah satunya, jadi kamu mengambil keduanya."

Langit mencoba meraih tangannya, tapi Senja mundur.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan sekarang?" tanya Senja, menatap mata birunya yang kini terlihat keruh.

Langit menggeleng, air mata akhirnya menetes. "Aku tidak tahu. Aku bingung. Aku tidak mau kehilangan kamu, Senja. Aku"

"Tidak," potong Senja dengan tegas. "Kamu sudah kehilanganku, Langit. Bukan saat kamu menciumnya, tapi saat kamu memutuskan untuk merahasiakannya dariku. Saat kamu memilih untuk mengkhiana..."

Senja di Tepi Danau

Senja selalu menjadi milik mereka. Setiap sore, di bangku kayu usang tepi Danau Biru, Risa dan Ardi akan berbagi cerita, tawa, dan keheningan. Bukan sepasang kekasih, hanya dua sahabat yang terikat oleh waktu dan ketenangan.

"Mawar-mawar itu akan mekar indah saat musim semi," kata Risa suatu sore, menunjuk ke semak-semak yang kini hanya ranting kering. Matanya berkilat penuh harap.

Ardi tersenyum, senyum yang selalu membuat Risa merasa hangat, "Aku akan pastikan kamu melihatnya, Risa."

Bukan janji besar, hanya kata-kata sederhana, tetapi Risa menyimpannya di sudut hati.

Waktu berlalu. Ardi harus pindah ke kota lain. Perpisahan itu sunyi, tanpa air mata, hanya janji di bangku usang: akan kembali sebelum mawar mekar.

Risa menunggu. Setiap senja, ia datang ke tepi Danau Biru, menatap semak mawar yang mulai bertunas. Minggu berganti bulan. Tunas itu membesar, siap mekar. Namun, bangku di sebelahnya tetap kosong. Hingga suatu sore, ketika kelopak mawar pertama merekah merah jambu, Risa

melihat sebuah kotak kecil tergeletak di bangku. Di dalamnya, ada sepucuk surat dengan tulisan tangan Ardi.

Risa, maaf aku terlambat. Aku mengirimkan diriku yang lain untuk menemanimu melihat mawar mekar. Jagalah ia.

Di bawah surat itu, tergeletak sebuah kalung dengan liontin berbentuk hati, yang memantulkan warna jingga senja. Tiba-tiba, sebuah notifikasi masuk di ponsel Risa. Sebuah pesan dari nomor tak dikenal, berisi foto bangku kayu yang sama, dengan Ardi duduk di sana, tersenyum ke arah kamera.

Senja ini, aku kembali. Di bangku yang sama, melihatmu tersenyum dengan kalung itu. Mawar-mawar itu memang indah, Ris. Tapi senyummu jauh lebih indah.

Air mata Risa tumpah, bukan karena sedih, melainkan haru. Ia mendongak, dan tak jauh dari tempatnya duduk, Ardi berdiri, memegang dua cangkir kopi.

Cinta, bagi mereka, bukanlah ledakan, melainkan kehangatan yang diam-diam tumbuh di bangku kayu, seiring mekarnya mawar di tepi Danau Biru.

Cinta di Atas Papan Tulis

Gabriel, si pemalu dengan kacamata tebal, selalu mencuri pandang ke arah Gaga, gadis ceria yang tak pernah kehabisan tawa. Mereka dipertemukan oleh bangku yang bersebelahan di kelas Matematika. Gabriel dengan rumus-rumus logisnya, Gaga dengan coretan-coretan abstrak di buku catatannya. Dua dunia yang bertabrakan.

Suatu sore, saat semua sudah pulang, Gabriel mendapati Gaga sedang kesulitan membawa tumpukan buku yang tingginya melebihi kepala. Tanpa banyak bicara, Gabriel mengambil alih setengah tumpukan itu.

"Terima kasih, Gab!" seru Gaga, senyumnya secerah mentari sore itu.

"Sama-sama," jawab Gabriel, suaranya sedikit tercekat. Ia sempat melihat sekilas lukisan kecil di tangan Gaga: wajahnya, digambar dengan sketsa cepat.

Sejak saat itu, mereka mulai berbagi hal kecil. Gaga mengajari Gabriel melukis langit senja di buku sketsa, dan Gabriel membantu Gaga memahami konsep-konsep fisika yang rumit. Perbedaan mereka menjadi magnet. Gabriel

yang tenang menemukan kegembiraan dalam spontanitas Gaga, dan Gaga yang bebas menemukan jangkar dalam ketenangan Gabriel.

Puncak kisahnya terjadi di hari kelulusan. Gaga menyerahkan selembarnya lusuh kepada Gabriel.

"Ini logikaku, Gab," bisiknya, matanya berbinar.

Gabriel membukanya. Itu bukan rumus fisika, melainkan sebuah puisi sederhana. Baris terakhirnya berbunyi: "Jantungku berdetak dalam irama yang kau ciptakan. Itu, dan hanya itu, satu-satunya kebenaran yang aku tahu.

Gabriel menatap mata Gaga. "Aku tidak butuh rumus untuk menghitung betapa aku mencintaimu, Ga," katanya, suaranya kini mantap dan jelas.

Di bawah naungan pohon tua sekolah, di mana dulu mereka pertama kali berbagi beban buku, dua dunia yang berbeda itu akhirnya menyatu, membuktikan bahwa cinta tak selalu harus logis, tak selalu harus terstruktur, asalkan hadir dengan tulus.

Di Ujung Botol

Di sebuah kampung kecil, ada seorang pria bernama Raka, yang setiap sore selalu terlihat di warung pojok, duduk dengan botol di tangan. Warga sudah tak asing lagi menyebutnya tukang mabok. Dulu, Raka adalah tukang kayu yang rajin dan pandai, tapi sejak istrinya meninggal karena sakit, hidupnya berubah.

Setiap hari, ia menghabiskan waktu dengan minuman keras, berharap mabuk bisa menghapus rasa sepi. Namun yang terjadi justru sebaliknya rumahnya rusak, tubuhnya lemah, dan tetangga mulai menjauh.

“Kasihan, Raka makin parah saja,” gumam Pak Lurah suatu hari.

Suatu malam, Raka berjalan pulang dalam keadaan mabuk. Ia tersandung batu dan jatuh di depan rumah kecil di ujung gang. Seorang anak kecil keluar membantu.

“Pak, hati-hati... bapak luka,” kata anak itu sambil menuntunnya duduk.

Anak itu ternyata Nina, anak yatim yang sering membantu warga mencuci piring atau menyapu untuk mendapat uang jajan.

Raka tertegun. Anak kecil itu begitu peduli, padahal hidupnya juga susah.

“Kenapa kamu bantu saya, Nak?” tanya Raka pelan.

“Karena bapak pasti capek. Mama bilang, orang baik harus tetap menolong walau sedang susah.”

Kata-kata sederhana itu menusuk hati Raka lebih dalam dari tajamnya mabuk. Malam itu, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia menatap langit dan menangis.

Keesokan harinya, Raka tak pergi ke warung. Ia mulai memperbaiki rumahnya, membersihkan halaman, lalu menawarkan bantuan memperbaiki pagar mushola. Perlahan, warga mulai menyapanya lagi.

Beberapa bulan kemudian, Raka benar-benar berubah. Ia berhenti minum, kembali bekerja sebagai tukang kayu, dan setiap Jumat ia memberi sedekah kecil untuk anak-anak yatim, termasuk Nina.

“Kalau bukan karena kamu, mungkin aku masih tenggelam di botol,” kata Raka suatu hari sambil tersenyum.

Pesan Moral:

Hidup tidak akan berubah jika kita terus bersembunyi di balik kesedihan. Terkadang, kata sederhana dari orang lain bisa menjadi cahaya untuk bangkit dan memperbaiki diri.

Rindu yang Tak Terucap

Hari itu, langit tampak lebih cerah dari biasanya. Di halaman sekolah, suara tawa anak-anak bergema bercampur haru. Seragam putih biru akan segera diganti dengan putih abu - abu. Hari kelulusan tiba, dan semua orang sibuk berfoto, berpelukan, serta saling menulis pesan di baju seragam.

Di antara keramaian itu, Mela berdiri memandangi teman-temannya satu per satu. Namun pandangannya hanya berhenti pada satu orang Ginan. Teman sebangkunya sejak kelas 8, yang selalu membuatnya tertawa dengan tingkah konyolnya.

Hari itu mungkin terakhir kalinya mereka bersama.

“Mel, nanti kita tetap main, ya?” kata Ginan sambil tersenyum, meski matanya tampak sedikit sedih.

“Iya... tapi kamu kan mau pindah ikut orang tua ke luar kota,” jawab Mela pelan.

“Iya sih... tapi aku bakal inget kamu kok,” ucapnya dengan suara yang hampir bergetar.

Mela tersenyum, menunduk, dan pura-pura sibuk merapikan dasinya. Padahal dadanya sesak. Ia ingin bilang bahwa ia akan sangat merindukan Ginan, tapi kata-kata itu seperti tertahan di tenggorokan.

Sebelum pulang, Ginan memberikan sesuatu selembar kertas kecil bergambar dua anak sedang tersenyum di bawah pohon mangga, gambar yang sering mereka buat di buku tulis.

“Buat kamu,” katanya singkat.

Mela hanya mengangguk dan berusaha menahan air mata.

Beberapa minggu kemudian, Ginan benar-benar pindah. Tak ada pesan, tak ada pamit lagi. Hanya ruang kosong di hati Mela setiap kali melewati kelas mereka dulu.

Tahun berganti. Mela kini duduk di bangku SMA. Di tasnya, masih tersimpan gambar itu sedikit kusut, tapi penuh makna. Setiap kali melihatnya, senyum kecil muncul di wajahnya.

Ia tak tahu di mana Ginan sekarang. Tapi ia tahu, rindu itu masih ada.

Rindu yang tak pernah sempat diucapkan, tapi selalu hidup di dalam hati kecil seorang anak yang dulu belajar arti perpisahan untuk pertama kalinya.

Perasaan yang diungkapkan

pada suatu hari ada anak yang bernama Aleta dan Agaza mereka masih duduk dibangku kelas 2 SMP. Aleta melihat Agaza pada saat Agaza dan adela sedang berboncengan pulang sekolah lah dari situ Aleta mulai terpicat kepada Agaza karena parasnya yang menawan, ternyata Agaza adalah teman dari fatin temannya aleta.

aleta berbicara kepada Fatin

" wah ternyata dia ganteng jugaa ya jadi pengen kenalan deh"

Fatin menjawab dengan kagett

" woww itu mah temen ku kamu naksirr sama diaa"

Dengan muka yang malu Aleta menjawab

" ngga jadi deh kalo itu temen mu"

akhirnya Aleta dan Fatin pun pulang dari sekolah.

beberapa bulan kemudian Aleta mulai mencari tahu media sosial dari Agaza, Aleta memfollow Instagram dari Agaza dari situ Aleta mengumpulkan niat untuk mendm Agaza, Aleta mengungkapkan perasaannya lewat DM tersebut , tidak

disangka Agaza pun sudah mengincar Aleta dari lama dan akhirnya mereka saling mengungkapkan perasaan mereka Masing-masing. Keesokan harinya mereka berangkat sekolah dan bertemu pada jam istirahat dan Agaza pun mengungkapkan perasaannya secara langsung kepada Aleta dan meminta untuk Aleta menjadi pasangannya dan Aleta menerima perasaan agaza pada hari itu juga Aleta dan Agaza resmi menjadi pasangan

Pelukan dari Cermin

Rana adalah gadis berusia delapan belas tahun yang selalu merasa dirinya “tidak cukup.”

Tidak cukup cantik, tidak cukup pintar, tidak cukup disukai.

Setiap kali membuka media sosial, ia melihat teman-temannya tampak bahagia liburan, kerja di tempat bagus, foto dengan pasangan. Sementara dirinya? Masih bergulat dengan tugas sekolah, dan rasa cemas setiap kali melihat pantulan di cermin.

Setiap pagi, ritualnya sama: berdiri di depan kaca besar di kamar, menatap wajah sendiri, lalu mencari hal yang salah.

“Pipi aku tembem banget.”

“Jerawat lagi.”

“Lihat nih, rambut nggak jelas begini siapa yang mau suka?”

Kata-kata itu seperti duri kecil yang setiap hari ditusukkan ke hatinya sendiri sampai akhirnya, luka itu terasa biasa.

Ia tak sadar bahwa dirinya perlahan kehilangan semangat.

Hari-hari berlalu. Rana mulai menarik diri dari teman-teman. Ia menolak ajakan nongkrong, malas berfoto, bahkan sering menolak ajakan ibunya untuk makan bersama.

Ia merasa dunia terlalu terang untuk seseorang seburam dirinya.

Suatu malam, setelah seharian penuh tekanan dan tangisan tanpa alasan, Rana duduk di depan cermin. Lampu kamarnya padam karena mati listrik, hanya cahaya bulan yang menembus tirai tipis.

Rana menatap pantulannya samar, tapi jelas masih dirinya. Mata sembab, rambut acak-acakan, tapi ada sesuatu yang berbeda malam itu.

Pantulan itu... tersenyum lebih dulu.

“Capek, ya?”

Rana terlonjak. Suara itu lembut, tapi seperti berasal dari dalam dirinya sendiri.

“Aku... ngomong sendiri?” gumamnya.

Pantulan itu tetap menatapnya.

“Bukan. Aku adalah kamu. Tapi bagian dari kamu yang sudah lama kamu abaikan.”

Rana terpaku. Hening menyelimuti kamar.

Suara itu kembali terdengar.

“Kamu sering marah sama aku, tahu? Tiap kali kamu bilang kamu jelek, aku terluka. Tapi aku nggak pergi. Aku tetap di sini, karena aku percaya kamu bisa belajar mencintaiku lagi.”

Air mata Rana mengalir begitu saja.

Ia belum pernah mendengar kata seindah itu dari siapa pun, bahkan dari dirinya sendiri.

Lama ia diam, sebelum akhirnya berkata pelan, “Aku benci banget sama diriku. Tapi sekarang aku sadar... yang paling aku sakiti bukan orang lain, tapi diriku sendiri.”

Cermin itu seolah tersenyum.

“Sekarang peluk aku, Rana.”

Rana memeluk dirinya sendiri erat.

Untuk pertama kalinya, bukan karena kesepian, tapi karena penerimaan.

Keesokan harinya, matahari terasa berbeda.

Rana bangun tanpa ingin mengeluh. Ia menatap cermin, dan meski bekas jerawat masih ada, pipinya masih tembem, ia berkata pelan,

“Terima kasih, ya, sudah bertahan sejauh ini.”

Hari demi hari, Rana mulai berubah. Ia tak lagi menghindari teman-temannya. Ia belajar tertawa tanpa membandingkan diri. Ia mulai menulis jurnal tentang hal-hal kecil yang ia syukuri setiap hari secangkir teh hangat, senyum orang asing, bahkan pelukan ibunya.

Ia sadar bahwa cinta sejati bukan datang dari orang lain, tapi dari keberanian untuk berdamai dengan diri sendiri.

Kini setiap kali ia berdiri di depan cermin, ia tak lagi mencari kesalahan, tapi menemukan seseorang yang pantas dicintai: dirinya sendiri.

Cinta yang Terlambat

Aku masih ingat hari itu, saat aku pertama kali melihatmu. Kamu sedang duduk di bangku taman, membaca buku dengan senyum manis di wajahmu. Aku terpesona oleh kecantikanmu, tapi aku tidak berani mendekatimu. Hari-hari berlalu, dan aku sering melihatmu di kampus. Aku mulai mengenalmu, dan kami menjadi teman baik. Aku menyukai caramu berbicara, caramu tertawa, dan caramu membuatku merasa nyaman. Tapi aku tidak berani mengungkapkan perasaanmu. Aku takut kamu tidak merasakan hal yang sama. Aku takut kehilanganmu sebagai teman. Suatu hari, kamu datang kepadaku dengan wajah sedih. Kamu mengatakan bahwa kamu akan pergi ke luar negeri untuk melanjutkan studi. Aku merasa sedih, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa. Tahun-tahun berlalu, dan aku masih memikirkanmu. Aku sering melihat foto-foto kamu di media sosial, dan aku merasa rindu. Aku ingin bertemu denganmu, tapi aku tidak tahu apakah kamu masih memikirkan aku. Suatu hari, aku menerima pesan darimu. Kamu mengatakan bahwa kamu akan kembali ke Indonesia dan ingin bertemu dengan aku. Aku merasa gembira dan tak sabar. Saat kami bertemu, aku melihat bahwa kamu masih sama seperti dulu. Kami

berbicara tentang masa lalu, tentang impian kami, dan tentang cinta. Aku menyadari bahwa perasaanku tidak pernah berubah. Kamu mengatakan bahwa kamu juga masih memikirkan aku, dan kamu menyesal tidak mengungkapkan perasaanku dulu. Aku tersenyum, karena aku juga merasakan hal yang sama. Kami berpelukan, dan aku merasa bahwa cinta kami terlambat, tapi masih bisa bersatu. Kami berdua tahu bahwa cinta sejati tidak pernah terlambat, dan kami akan menjalani hidup bersama.

Senyum di Balik Pagar

Langit sore itu berwarna jingga pucat. Hujan baru saja reda, meninggalkan genangan kecil di halaman sekolah. Beberapa anak berlarian keluar sambil tertawa, dijemput oleh orang tua mereka.

Namun di antara keramaian itu, hanya Nayla yang masih berdiri di dekat pagar, memeluk tas lusuhnya. Sudah hampir setengah jam sejak bel pulang berbunyi.

Ia menatap jalan yang mulai sepi.

“Kenapa Ayah belum datang juga?” bisiknya pelan, berusaha menahan air mata yang hampir jatuh.

Ayah Nayla seharusnya sudah tiba sejak tadi. Tapi di tengah perjalanan, ban motor tuanya bocor di jalan becek menuju kota. Lelaki itu, dengan tangan kasar dan wajah letih, berjongkok di pinggir jalan, mencoba menambal ban sendiri.

Motor itu sudah tua sama tuanya dengan jaket lusuh yang selalu ia kenakan ke mana pun. Namun baginya, motor itu bukan sekadar kendaraan. Itu adalah saksi bisu perjuangannya mengantarkan Nayla ke sekolah, setiap hari, tanpa absen.

“Sedikit lagi, semoga kuat,” gumamnya. Tangannya penuh oli, keringat menetes dari pelipis. Di antara kesibukan itu, ia melirik jam tangan retak di pergelangan tangannya. Sudah hampir pukul empat.

Ia menghela napas panjang. “Tunggu sebentar ya, Nayla. Ayah datang.”

Di sekolah, langit mulai gelap. Guru piket menghampiri Nayla dengan lembut.

“Nayla, ayahmu belum datang juga?”

Nayla menggeleng pelan. “Belum, Bu. Tapi pasti sebentar lagi.”

Ia mencoba tersenyum meski hatinya cemas. Dalam hati kecilnya, Nayla tahu ayahnya tak pernah benar-benar lupa. Lelaki itu mungkin bukan yang paling kaya, tapi tak pernah lalai menepati janji.

Angin sore bertiup pelan. Seragam Nayla sudah mulai kering, tapi matanya tetap menatap ke arah jalan. Dan benar saja dari kejauhan, motor tua berwarna biru itu akhirnya muncul.

Ayahnya melambai kecil dari kejauhan, senyumnya tampak lega. Begitu berhenti di depan pagar, ia langsung mematikan mesin motor dan berjalan cepat ke arah Nayla.

“Maaf ya, Nak... ban motor Ayah bocor tadi,” katanya sambil mengusap kepala putrinya yang lembut.

Nayla menatap tangan ayahnya yang penuh noda oli.

“Tangan Ayah kotor,” katanya lirih. Ayah tertawa kecil.

“Kotor gak apa-apa, yang penting kamu aman.”

Tanpa pikir panjang, Nayla memeluk ayahnya erat. “Aku nungguin Ayah dari tadi. Aku takut Ayah kenapa-kenapa.”

Ayah terdiam sejenak, lalu balas memeluk dengan lembut.

“Ayah gak akan apa-apa, Nay. Selama kamu nunggu, Ayah pasti datang.”

Dalam perjalanan pulang, langit mulai berubah warna menjadi keunguan. Jalanan becek mereka lalui perlahan. Di atas motor, Nayla memegang erat pinggang ayahnya, merasakan denyut tubuh yang lelah namun hangat.

Suara motor tua itu mengisi keheningan sore. Kadang batuk, kadang tersendat, tapi tetap melaju. Nayla menatap ke langit, berpikir dalam diam. "Ayah mungkin tak banyak bicara. Tapi setiap langkahnya, setiap peluh yang menetes dari dahinya,

adalah bentuk cinta yang tak perlu dijelaskan.”

Ketika sampai di rumah, ayah Nayla langsung meletakkan tasnya dan menyalakan lampu kecil di ruang tengah. Rumah itu sederhana berdinding papan, berlantai semen dingin. Tapi bagi Nayla, di sanalah ia merasa paling hangat.

“Ayah lapar? Aku simpan sisa sayur dari tadi pagi,” ucap Nayla sambil menatap ayahnya. Ayah tersenyum. “Kamu aja yang makan dulu. Ayah udah kenyang lihat kamu selamat.”

Nayla tertawa kecil, tapi air matanya jatuh tanpa sadar. Ia tahu, di balik kesederhanaan hidup mereka, ada cinta yang besar dan tulus. Kasih sayang yang tak pernah pudar meski waktu dan keadaan sering kali keras.

Malam itu, sebelum tidur, Nayla menatap foto kecil di meja kayu dirinya kecil digendong oleh ayahnya di pasar, keduanya tertawa di bawah terik matahari.

Ia tersenyum sendiri, lalu berbisik pelan:

“Ayah... makasih, ya. Aku sayang Ayah, lebih dari apa pun.”

Dan di luar sana, di beranda rumah, ayah Nayla duduk menatap langit malam. Tangannya yang kasar memegang helm tuanya sambil tersenyum kecil.

“Hari ini Ayah capek,” katanya pelan, “tapi bahagia.”

Karena bagi seorang ayah, tak ada lelah yang lebih indah daripada melihat anaknya tersenyum di balik pagar, menunggu, percaya, dan mencintai dengan tulus.

Cinta seperti ayahku

Di tahun dimana covid sudah mulai mereda aktivitas sudah mulai seperti biasa mulai berkenalan dengan orang baru sirkel baru dan semuanya serba baru dan ada perasaan yang baru juga.

Disitu karena zaman sudah mulai banyak interaksi dan pertemuan juga saya berpapasan lah dengan orang baru yang membuat hati saya bilang ini perempuan berbeda dengan yang lain dan saya bilang ke diri saya sendiri ini begitu spesial tetapi begitu susah untuk mendekatinya, jadi saya bilang ke diri saya sendiri sya bisa menaklукanya, tetapi di dunia sudah tidak mendukung saya lagi tapi saya tetap berusaha.

Dan yap saya mulai pendekatan terhadap dia yang saya anggap spesial, dengan mulai melakukan orang-orang seperti biasanya mulai chat lah dan lain sebagainya, sehingga saya tau bahwa dia belum pernah ada hubungan spesial dengan yang lain / pacaran, jadi saya bilang ke diri saya jodoh tidak akan kemana dan semua sudah ada takdirnya, et dah buset kta gua ya ternyata sesusah itu mendapatkan hati seseorang yang kita puja dan membuat saya bilang ke diri saya sulit

juga ya menaklukkan hati seseorang itu susah ya setelah itu saya pun memilih untuk tidak mendekatinya lagi, setelah saya mengetahui dia sudah memblokir saya dan di situlah terbesit untuk melakukan cinta seperti ayah saya.

"Yaitu tidak mengharap untuk dihargai tapi cukup dia mengetahui bahwa saya melakukan itu untuk dia"

Payung Hitam

Hujan turun deras saat Dira terjebak di halte tua itu. Ia memeluk tasnya, menatap jalan yang basah. Di antara rintik hujan, seseorang datang membawa payung hitam.

“Sendirian aja?” tanya Raka sambil tersenyum.

Dira mengangguk. “Iya, lupa bawa payung.”

Tanpa banyak bicara, Raka membuka payungnya lebar-lebar. “Bareng aja, kebetulan rumah kita searah.”

Mereka berjalan berdua di bawah payung kecil itu. Hujan masih turun, tapi hati Dira terasa hangat. Sejak hari itu, setiap kali hujan datang, Raka selalu muncul dengan payung hitam yang sama, dan senyum yang tak pernah berubah.

Sebatang Es Krim Membawa

Luka Siang itu, matahari terasa begitu kejam. Udara panas membuat semua orang mencari cara untuk menyejukkan diri. Di sudut taman kota, seorang gadis bernama Naira berdiri di depan gerobak es krim, menatap rak kecil berisi aneka rasa—vanila, cokelat, stroberi, dan rasa yang dulu pernah membuatnya tersenyum: mint choco. “Mint choco satu, Bang,” katanya pelan. Penjual es krim tersenyum ramah. “Wah, jarang yang suka rasa itu, Mbak. Biasanya anak muda pilih cokelat.” Naira hanya membalas dengan senyum tipis. Dia tahu alasannya memilih rasa itu bukan sekadar selera. Mint choco adalah rasa yang dulu ia bagi dengan Arka, seseorang yang kini hanya tinggal dalam ingatan. Dua tahun lalu, di tempat yang sama, Arka datang membawa dua batang es krim mint choco. Waktu itu, mereka tertawa, saling berebut gigitan terakhir, lalu saling berjanji bahwa rasa itu akan jadi “rasa mereka berdua”. Tapi janji kadang tak sekuat rasa manis di lidah mudah mencair, cepat hilang. Arka pergi tanpa pamit, meninggalkan pesan singkat: “Maaf, aku nggak bisa lanjut, Rai. Kita beda arah.” Sejak itu, Naira tak pernah menyentuh es krim mint choco lagi. Namun hari ini, tanpa sadar, langkahnya membawanya ke

tempat kenangan itu. Ia menatap batang es krim di tangannya—dingin di luar, tapi getir di hati. Sekali gigit, rasa mint menyegarkan lidahnya, tapi justru membuat matanya panas. “Ternyata... rasa ini masih sama,” gumamnya lirih. “Cuma orangnya yang nggak di sini lagi.” Angin sore berhembus, membawa wangi bunga dari taman. Di bangku seberang, sepasang muda-mudi tertawa, berbagi es krim yang sama. Naira tersenyum bukan karena bahagia, tapi karena akhirnya ia mengerti. Kadang, untuk sembuh, kita harus berani menggigit kenangan yang paling dingin sekalipun. Ia menatap batang es krim yang hampir habis, lalu berkata pelan, “Terima kasih, Arka. Sekarang rasanya... sudah tidak sesakit dulu.

Cinta yang Tak Direstui

Langit sore tampak kelabu. Dari balik jendela kamarnya, Nisa memandangi hujan yang jatuh deras, seolah ikut menangis bersamanya. Di genggamannya, ada selembar surat dari Arka kertas yang sudah lusuh karena terlalu sering ia baca.

“Aku akan menunggumu, Nisa. Karena aku percaya, cinta sejati tak akan kalah oleh waktu.”

Arka.

Air mata Nisa menetes, membasahi tulisan itu. Tapi kali ini, ia tahu, janji itu tak lagi bisa ditepati. Ayahnya telah memutuskan segalanya. Ia harus menikah dengan anak sahabat ayahnya, seseorang yang bahkan belum pernah ia cintai.

Malam itu, Nisa memberanikan diri pergi ke taman kecil tempat ia dan Arka biasa bertemu. Di bawah lampu jalan yang redup, Arka sudah menunggu dengan jas hujan basah dan senyum yang berusaha ia tahan di balik rasa cemas.

“Nisa...” suara Arka parau. “Aku pikir kamu nggak akan datang.”

Nisa menatapnya lama, lalu menggeleng lemah. “Aku datang... untuk pamit.”

“Pamit?” Arka menatap tak percaya. “Kamu bercanda, kan?”

“Enggak, Ka...” Nisa berusaha bicara meski suaranya bergetar. “Ayah nggak setuju sama hubungan kita. Dan aku nggak bisa terus bikin dia kecewa.”

Arka mengepalkan tangan. “Jadi, semua perjuangan kita... semua yang kita janjikan dulu... cuma sampai di sini?”

Nisa menunduk, air matanya jatuh bersama sisa rintik hujan. “Aku sayang kamu, Ka. Tapi kadang cinta nggak cukup buat melawan dunia.”

Arka menggeleng keras. “Dunia apa yang lebih penting dari kita, Nisa?! Aku udah kerja keras, aku berjuang, semua demi kamu! Tapi kamu nyerah?”

Nisa menatapnya, wajahnya penuh luka. “Aku nggak nyerah... aku menyerah karena aku harus.”

Keheningan mengisi udara. Hujan turun makin deras, seolah langit pun menolak perpisahan itu.

Arka mendekat, menatap wajah Nisa untuk terakhir kalinya. “Kamu tahu apa yang paling sakit?” katanya pelan. “Bukan kehilanganmu... tapi tahu kamu masih mencintaiku, tapi memilih pergi.”

Nisa tak sanggup menahan tangis. Ia berbisik lirih, “Mungkin di dunia ini kita nggak bisa bareng, Ka... tapi di setiap doaku, kamu tetap ada.”

Ia berbalik dan pergi, meninggalkan Arka yang berdiri sendiri di bawah hujan, dengan hati yang hancur lebih parah dari apapun.

Beberapa tahun kemudian, di sebuah pemakaman kecil di tepi kota, seorang wanita berpakaian hitam berdiri di depan nisan bertuliskan Arka Pratama. Di tangannya, seikat mawar putih mulai layu.

Nisa berlutut, menatap batu nisan itu dengan mata basah.

“Ka... aku akhirnya datang. Maaf, aku terlambat lagi.”

Suara hujan perlahan turun, membasahi pipinya yang dingin.

“Kalau waktu bisa diulang, aku nggak mau nurut pada siapa pun. Aku cuma mau tetap bersamamu...”

Ia tersenyum getir, memejamkan mata, lalu berbisik pelan,

“Semoga di tempat yang tenang itu, kamu masih ingat Nisa yang pernah kamu cintai.”

Dan langit pun ikut menangis bukan karena hujan, tapi karena kisah cinta yang berakhir bukan karena hilang, melainkan karena tak pernah direstui.

Cinta yang Tertinggal di Ujung Senja

Langit sore itu berwarna jingga, lembut tapi menyakitkan di mata Rania.

Ia duduk di bangku taman sekolah, menatap lapangan yang mulai sepi. Di tangannya, selembar kertas sudah lecek—surat dari Dimas, laki-laki yang dulu mengisi hari-harinya.

Dulu, semuanya begitu indah.

“Ran, nanti pulangnye bareng aku, ya?”

Begitu kata Dimas setiap kali jam pelajaran terakhir usai.

“Lho, nggak takut dituduh pacaran?” goda Rania sambil tertawa kecil.

Dimas tersenyum, matanya teduh. “Biarin aja. Aku nggak peduli, yang penting kamu aman.”

Sejak saat itu, mereka makin dekat. Belajar bareng, makan bareng, bahkan kadang saling kirim pesan sampai larut malam.

Tapi entah kenapa, semuanya mulai berubah.

Dimas mulai jarang menyapa. Pesan Rania sering tidak dibalas. Tatapan matanya yang dulu hangat kini dingin dan jauh.

Sampai akhirnya, sore itu Rania memberanikan diri menemuinya di taman belakang sekolah.

“Mas, boleh aku tanya sesuatu?”

Dimas menoleh pelan. “Tanya aja, Ran.”

“Kamu kenapa berubah? Aku salah, ya? Kalau aku ada salah, bilang aja, jangan diam gini.”

Dimas menarik napas panjang. “Kamu nggak salah, Ran. Cuma... aku yang harus pergi.”

Rania menatapnya tak percaya. “Pergi? Maksud kamu pindah sekolah?”

“Bisa dibilang begitu,” jawab Dimas lirih. “Aku harus ikut orang tua ke luar kota. Dan aku rasa... hubungan kita nggak bisa diteruskan.”

“Kenapa nggak bisa? Kita kan bisa tetap komunikasi,” ucap Rania dengan suara bergetar.

Dimas tersenyum getir. “Kadang... cinta nggak cukup buat mempertahankan semuanya. Aku takut nanti kamu yang paling terluka.”

Rania menahan air mata yang mulai jatuh. “Tapi aku rela nunggu, Mas. Asal kamu nggak pergi kayak gini.”

Dimas menatapnya lama, lalu perlahan menggenggam tangan Rania.

“Aku nggak mau kamu menunggu sesuatu yang belum tentu kembali. Tolong, jangan benci aku, ya.”

Rania tidak menjawab. Ia hanya diam, membiarkan air mata jatuh di antara jemari mereka yang perlahan terlepas.

Dan sejak hari itu, Dimas menghilang. Tak ada pesan, tak ada kabar. Hanya selembar surat yang ia titipkan lewat teman:

“Jangan salahkan waktu yang memisahkan kita. Aku hanya takut suatu hari aku jadi alasan kamu terluka lebih dalam.”

Bertahun-tahun kemudian, Rania masih sering duduk di tempat yang sama, di bawah langit senja yang selalu berwarna jingga.

Kadang ia tersenyum, kadang ia menangis.

Cinta itu memang tidak berakhir bahagia, tapi tidak juga hilang. Ia hanya tertinggal di ujung senja bersama kenangan yang tak pernah pulih.

BIODATA

Judul Karya : Langit Senja Yang Menjadi Saksi Atas Luka
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Adistiyan Maulana
TTL : Wonosobo, 04 Desember 2007
NISN : 0077922691
Alamat : Tripis Rt009/Rw005
NO HP : 085701017053

Judul Karya : Tak Masalah Berbeda, Kita Pantas
Merasakan Cinta
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Aggil Ayunda Putri
TTL : Banjarnegara, 03 Agustus 2007
NISN : 007765840
Alamat : Pagentan RT 02 RW 01
NO HP : 085703281984

Judul Karya : Langit Yang Sama
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Arya Muhamad Rizki
TTL : Banjarnegara, 03 Januari 2008
NISN : 0081517885
Alamat : Kayuares Rt2/RW3
NO HP : 085147550548

Judul Karya : Yang Tak Pernah Kukatakan
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Ridho Hidayat
TTL : Banjarnegara, 03 November 2006
NISN : 0063005086
Alamat : Windusari RT01/RW03
NO HP : 085727487932

Judul Karya : Di Antara Lembaran Kertas
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Angga Saputra
TTL : Banjarnegara, 28 Desember 2007
NISN : 0078141247
Alamat : Kalitlaga RT03/RW02
NO HP : 085878329605

Judul Karya : Mengagumi Dalam Diam
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Maryanti Isroh Fiana
TTL : Banjarnegara, 17 Maret 2008
NISN : 0088355214
Alamat : Metawana Rt01/Rw01
NO HP : 082225995935

Judul Karya : Dijodohkan Berujung Cinta
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Sofi Astuti
TTL : Banjarnegara, 5 September 2007
NISN : 0073199057
Alamat : Metawana Rt02/Rw01
NO HP : 082220793667

Judul Karya : Cinta Di Dua Doa
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Cakkavati Anggita Putri
TTL : Banjarnegara, 07 Februari 2008
NISN : 0082737582
Alamat : Aribaya Rt04/Rw03
NO HP : 081228369212

Judul Karya : Bersama Dalam Diam
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Aditya Nugroho
TTL : Banjarnegara, 02 September 2008
NISN : 0081306357
Alamat : Kalitlaga Rt 003/Rw 002
NO HP : 085879580410

Judul Karya : Dua Kutub Di Bangku Kayu
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Juairin Asria Susilawati
TTL : Banjarnegara, 10 Januari 2008
NISN : 0085309190
Alamat : Pagentan Rt 001/Rw 002
NO H : 082225989929

Judul Karya : I Just Love Everyting About You
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Ninuh Rahma Aprilia
TTL : Banjarnegara, 19 April 2008
NISN : 0081591392
Alamat : Sokaraja Rt03/Rw02
NO HP : 081226221778

Judul Karya : Cinta Yang Tersembunyi
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Fauziah Aura Fajri
TTL : Banjarnegara, 23 Desember 2007
NISN : 0079409253
Alamat : Pagentan, Rt03/Rw01
NO HP : 085643856634

Judul Karya : Pelajaran Dari Ayah Ibu
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Eka Safitri
TTL : Wonosobo, 30 September 2007
NISN : 0072935037
Alamat : Prumasan Rt 10b/Rw 02
NO HP : 083878560878

Judul Karya : Untuk Diriku Yang Pernah Lelah,
Kini Aku Belajar Menyembuhkan
Dengan Pelan
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Vivin Ulviana
TTL : Banjarnegara, 7 November 2007
NISN : 0076894672
Alamat : Nagasari Rt02/Rw02
NO HP : 082177842479

Judul Karya : Cinta Dan Air Mata
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Reva Putri Aditama
TTL : Wonosobo, 23 Maret 2008
NISN : 0083497693
Alamat : Larangan Rt 01/Rw 01
NO HP : 082265405632

Judul Karya : Atma Yang Kehilangan Warna
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Resti Kusumaningrum
TTL : Banjarnegara, 24 Desember 2007
NISN : 0074753871
Alamat : Plumbungan Rt 03/Rw 01
NO HP : 085641135187

Judul Karya : Janji Yang Tak Pernah Di Tagih
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Elining Mukaromah
TTL : Banjarnegara, 15 Januari 2008
NISN : 0084863520
Alamat : Pagentan Rt02/Rw02
NO HP : 085640990962

Judul Karya : Cinta Diantara Laporan
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Nurohim
TTL : Wonosobo, 05 September 2007
NISN : 0079496570
Alamat : Tripis, Rt06/Rw03
NO HP : 085692278773

Judul Karya : Dingin Yang Menyimpan Hangat
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Meylina Rizqa Rahayu
TTL : Banjarnegara, 17 Mei 2008
NISN : 00899833785
Alamat : Pelumbungan, Rt04/Rw01
NO HP : 085859016463

Judul Karya : Rahasia Di Balik Panggung
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Zaskiya Hafiz
TTL : Banjarnegara, 12 September 2007
NISN : 0076206697
Alamat : Pegundungan Rt02/Rw01
NO HP : 085842131976

Judul Karya : Meniti Langkah Di Ujung Batas
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Ruli Giyan Saputra
TTL : Banjarnegara, 4 November 2007
NISN : 0073197047
Alamat : Kalitelaga
NO HP : 082325527811

Judul Karya : Senja Di Ujung Persimpangan
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Arif Mustaqim
TTL : Wonosobo, 29 September 2007
NISN : 0074494478
Alamat : Pagembrosan Rt15/Rw03
NO HP : 082329336994

Judul Karya : Senja Di Tepi Danau
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Nur Khanifah Tutut Handayani
TTL : Banjarnegara, 3 November 2007
NISN : 0072134184
Alamat : Nagasari, Pagentan
NO HP : 081390574127

Judul Karya : Cinta Di Atas Papan Tulis
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Nafisah Margiatun Janah
TTL : Banjarnegara, 26 September 2007
NISN : 0078413692
Alamat : Pagentan Rt03/Rw05
NO HP : 0882008200724

Judul Karya : Di Ujung Botol
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Fikria Zidan Imam Hanafi
TTL : Banjarnegara, 5 Desember 2008
NISN : 0088844355
Alamat : Pagentan Rt01/Rw07
NO HP : 085866026808

Judul Karya : Rindu Yang Tak terucap
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Ilham Darmawan
TTL : Wonosobo, 7 Mei 2008
NISN : 0086562799
Alamat : Tripis Rt06/Rw03
NO HP : 085848609838

Judul Karya : Perasaan Yang diungkapkan
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Ahlisna Febriana
TTL : Banjarnegara, 11 Februari
NISN : 0082572335
Alamat : Pagentan Rt04/Rw07
NO HP : 085876381323

Judul Karya : Pelukan Dari Cermin
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Revi Putri Aditama
TTL : Wonosobo, 23 Maret 2008
NISN : 0083497693
Alamat : Larangan Rt01/Rw01
NO HP : 082265405632

Judul Karya : Cinta yang Terlambat
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Diono
TTL : Banjarnegara, 26 Juli 2005
NISN : 0057651329
Alamat : Gumingsir Rt02/Rw01
NO HP : 082338768585

Judul Karya : Senyum Di Balik Pagar
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Nadia Winda Astuti
TTL : Banjarnegara, 6 November 2007
NISN : 0078629946
Alamat : Metawana Rt06/Rw02
NO HP : 082137101904

Judul Karya : Cinta Seperti Ayahku
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Risky Romadhon
TTL : Banjarnegara 2 Oktober 2007
NISN : 0076004059
Alamat : Kasmaran Rt03/Rw04
NO HP : 085701028731

Judul Karya : Payung Hitam
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Yanuar Dwi Ardhiyan
TTL : Banjarnegara, 1 Januari 2008
NISN : 0089100180
Alamat : Pagentan Rt04/Rw07
NO HP : 082224206864

Judul Karya : Sebatang Es Krim Membawa Luka
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Yehezkiel
TTL : Wonosobo, 18 Juli 2008
NISN : 0083021710
Alamat : Tripis Rt11/Rw06
NO HP : 085702437443

Judul Karya : Cinta Yang Tak Di Restui
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Safan Dedi Nurohman
TTL : Banjarnegara, 6 Oktober 2006
NISN : 0063469799
Alamat : Metawana Rt01/Rw02
NO HP : 081225015785

Judul Karya : Cinta Yang Tertinggal Di Ujung Senja
Tubuh Karya : Cerpen
Nama : Daren Ardiyanto
TTL : Wonosobo, 2 Desember 2007
NISN : 0073228901
Alamat : Pagembrosan Rt13/Rw03
NO HP : 081221534836